

# **LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS**

**PENINGKATAN KESADARAN SISWA SEKOLAH DASAR TERHADAP  
SAMPAH DALAM UPAYA PENCEGAHAN BENCANA BANJIR DI  
KELURAHAN CIGADUNG KABUPATEN KUNINGAN**

**Oleh:**

**Sabilla Isnani Rahmawati**

**NRP. 2104150**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG  
2024**

# LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

## PENINGKATAN KESADARAN SISWA SEKOLAH DASAR TERHADAP SAMPAH DALAM UPAYA PENCEGAHAN BENCANA BANJIR DI KELURAHAN CIGADUNG KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

**Sabilla Isnani Rahmawati**

**NRP. 2104150**

Telah disetujui pada tanggal: 20 Desember 2024

Oleh:

**Pembimbing I**



**Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si**

**Pembimbing II**



**Ahmad Yaneri, S.ST., M.Kesos**

**Mengetahui:**

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial  
Program Sarjana Terapan  
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil 'alamin*, puji syukur selalu praktikan panjatkan kehadiran Allah SWT. atas segala kesempatan, kemudahan serta kelancaran dalam melaksanakan Praktikum Komunitas dan menyelesaikan penulisan Laporan Praktikum Komunitas yang berjudul “Peningkatan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar Terhadap Sampah Dalam Upaya Pencegahan Bencana Banjir di Kelurahan Cigadung, Kabupaten Kuningan” dengan tepat waktu dan lancar. Laporan ini merupakan hasil dari proses pelaksanaan Praktikum Komunitas praktikan yang dimulai sejak tanggal 28 Oktober 2024 – 6 Desember 2024 di Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat.

Praktikan menyadari bahwa selama proses penulisan laporan praktikum komunitas ini banyak mendapatkan kendala. Tetapi berkat rahmat dan karunia dari Allah SWT dan juga berbagai pihak yang membantu praktikan selama menghadapi kendala sehingga kendala-kendala tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dengan kerendahan hati praktikan ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si dan Ahmad Yaneri, S.ST., M.Kesos selaku Dosen Pemimbing Praktikum Komunitas Kelompok 3 yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan, serta saran kepada kami para praktikan selama praktikum komunitas berlangsung.
5. Budiana Suparman, SE., selaku Kepala Kelurahan Cigadung yang telah mengizinkan kami para praktikan untuk melaksanakan praktikum komunitas

di Kelurahan Cigadung dan memberikan fasilitas selama melaksanakan praktikum.

6. Jaja Jaenudin, SE., selaku Pendamping Lapangan Praktikum Komunitas di Kelurahan Cigadung yang senantiasa membantu, mendampingi, dan mengarahkan kami.
7. Segenap seluruh Staf/Pegawai Kelurahan Cigadung yang telah membantu kami dalam proses pelaksanaan praktikum komunitas.
8. Teman-teman praktikan praktikum komunitas di Kelurahan Cigadung yang telah memberikan kebersamai, membantu, dan memberikan dukungan selama masa praktikum komunitas berlangsung hingga proses penyusunan laporan.
9. Kedua orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan penuh kepada kami para praktikan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan praktikum komunitas ini.
10. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu dalam penulisan laporan akhir praktikum komunitas ini.

Kami para praktikan menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi materi, maupun penyampaian. Praktikan mengharapkan segala masukan, baik kritik maupun saran yang berguna untuk menyempurnakan laporan ini di kemudian hari. Kami berharap laporan praktikum ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan digunakan sebagaimana mestinya.

Kuningan, 2 Desember 2024

Sabilla Isnani Rahmawati

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR FOTO</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas .....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas.....	3
1.3 Sasaran .....	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan.....	5
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS</b> .....	6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial .....	6
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial .....	24
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> .....	26
2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani.....	31
2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus.....	41
<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS</b> .....	43
3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum.....	43
3.2 Program/Layanan yang Diberikan Komunitas .....	46
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas.....	48

<b>BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS</b> .....	49
4.1 Tahap Membangun Relasi ( <i>Dialogue</i> ).....	49
4.2 Tahap Asesmen ( <i>Discovery</i> ).....	53
4.3 Tahap Rencana Intervensi ( <i>Discovery</i> ) .....	57
4.4 Tahap Intervensi ( <i>Development</i> ).....	60
4.5 Tahap Evaluasi ( <i>Development</i> ).....	62
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan ( <i>Continuity</i> ) .....	64
<b>BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS</b> .....	67
5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas. ....	67
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya).....	68
5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum .....	69
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas .....	70
<b>BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI</b> .....	72
6.1 Simpulan (Temuan temuan penting selama praktikum) .....	72
6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial) .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	75
<b>LAMPIRAN</b> .....	77

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.4 Struktur Organisasi Kelurahan Cigadung .....	43
---	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.3 Kondisi demografis.....	42
Tabel 4.2.2.(1) Identifikasi aset.....	52
Tabel 4.2.2.(2) Identifikasi masalah .....	52
Tabel 4.3.2.(3) Sistem partisipan .....	55
Tabel 4.3.2.(4) Tim kerja masyarakat.....	56
Tabel 4.3.2.(5) Jadwal kegiatan .....	56
Tabel 4.5.2.(1) Evaluasi proses .....	60
Tabel 4.5.2.(2) Evaluasi hasil.....	61

## DAFTAR FOTO

Foto 4.1.1.(1) Persiapan sosial .....	47
Foto 4.1.1.(3).a <i>Transect walk</i> .....	48
Foto 4.1.1.(3).b <i>Community meeting</i> .....	8
Foto 4.1.1.(3).c <i>Community involvement</i> .....	49
Foto 4.2.1 Pelaksanaan MPA dan SLA.....	51
Foto 4.3.1 Tahap perencanaan intervensi.....	54
Foto 4.4.1 Tahap pelaksanaan intervensi .....	58
Foto 4.5.1 Ecobrick buatan siswa-siswi .....	60
Foto 4.6.1 Terminasi dan Lokakarya Kelurahan.....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Absensi Kehadiran <i>Community Meeting</i> .....	73
Lampiran 2 Surat Undangan Pelaksanaan MPA dan SLA .....	74
Lampiran 3 Absensi Kehadiran Pelaksanaan MPA dan SLA .....	75
Lampiran 4 PPT Penyuluhan .....	76
Lampiran 5 Foto Kegiatan.....	77

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Komunitas dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras makro pada tahapan pertolongan *dialog* sampai dengan terminasi dan rujukan.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan. Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan (*continuity*) ke Pemerintah Kelurahan/Desa di tingkat Kabupaten.

Praktikum Komunitas Angkatan 21 Tahun 2024 Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan dilaksanakan selama 40 hari pada tanggal 28 Oktober – 6 Desember 2024 di beberapa tempat yang tersebar di Kabupaten

Kuningan, Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Cigugur, Kecamatan Kadugede, dan Kecamatan Nusaherang. Pengelompokan dan penempatan mahasiswa praktikum komunitas terbagi menjadi 23 kelompok di tiga kecamatan yang berbeda dengan Kecamatan Cigugur sebanyak 10 kelompok, Kecamatan Kadugede sebanyak 8 kelompok, dan Kecamatan Nusaherang sebanyak 5 kelompok. Penempatan lokasi praktikum juga tersebar ke berbagai macam wilayah kelurahan maupun desa.

Kecamatan Cigugur terdiri dari wilayah Cigugur, Sukamulya, Cigadung, Cipari, Winduherang, Gunungkeling, Cisantana, Cileleuy, Babakanmulya, dan Puncak. Kecamatan Kadugede terdiri dari wilayah Kadugede, Babatan, Cipondok, Windujanten, Bayuning, Ciherang, Ciketak, dan Tinggar. Kecamatan Nusaherang terdiri dari wilayah Nusaherang, Cikadu, Jambar, Kertawirama, dan Haurkuning. Setelah pembagian yang dilakukan oleh pihak lembaga, praktikan menjadi anggota kelompok 3 yang di mana lokasi pelaksanaan praktikum komunitas bertempat di Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cigugur dengan dua dosen pembimbing sebagai supervisor yang bertanggung jawab di dalam kelompok.

Praktikan pada kegiatan praktikum komunitas kali ini mengambil fokus praktik pada permasalahan mengenai lingkungan yaitu banjir yang dialami oleh salah satu wilayah di Kelurahan Cigadung yaitu lingkungan Babakan. Praktikan menjadikan siswa-siswi SD sebagai sasaran fokus permasalahan praktikan dengan dilakukan upaya perubahan kepada mereka baik melalui kegiatan penyuluhan mengenai sampah maupun pemberdayaan berupa pelatihan pembuatan ecobrick. SDN 3 Cigadung merupakan sekolah yang rawan terkena banjir karena berhadapan langsung dengan sawah yang jika sedang hujan deras akan ada luapan air yang keluar dan membuat jalanan tergenang. Maka dari itu, praktikan menghubungkan bahwa selain karena banjir yang disebabkan oleh faktor alam, banjir juga bisa disebabkan oleh faktor manusia yaitu berakibat dari sampah yang dibuang sembarangan atau sampah menumpuk yang menyumbat saluran air sehingga bisa menyebabkan terjadinya bencana banjir. Tujuan yang ingin dicapai praktikan dalam hal ini adalah untuk memberikan siswa-siswi SD pengetahuan sejak dini mengenai sampah agar mereka belajar tentang pengertian sampah, jenis-jenis

sampah, dampak yang ditimbulkan dari sampah, serta cara untuk mengelola sampah secara bijak sebagai upaya pencegahan apabila bencana banjir terjadi.

## 1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

### 1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

### 1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas
5. Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

### 1.2.3 Manfaat

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.

4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).
6. terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

Manfaat praktikum bagi komunitas yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta pemberdayaan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

### **1.3 Sasaran**

Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2024 yang dilakukan oleh praktikan bertempat di Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Kelurahan Cigadung merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Cigugur yang menjadi sasaran kami dalam melaksanakan praktikum komunitas. Praktikan sebagai sasaran dalam pelaksanaan praktikum komunitas ini. Praktikan menangani setiap permasalahan yang ada di Kelurahan Cigadung bersama dengan masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat. Praktikan mengambil sasaran yaitu siswa-siswi sekolah dasar di SDN 3 Cigadung dengan fokus masalah untuk meningkatkan kesadaran terhadap sampah sebagai upaya pencegahan bencana banjir.

#### 1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah:

- BAB I PENDAHULUAN memuat tentang latar belakang praktikum komunitas; tujuan dan manfaat praktikum komunitas; sasaran; dan sistematika penulisan laporan.
- BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS memuat tentang metode pekerjaan sosial; tahapan dalam proses pekerjaan sosial; peranan pekerja sosial dalam *community work* dan *group work*; tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani; dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.
- BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS memuat tentang gambaran umum komunitas lokasi praktikum; program/layanan yang diberikan komunitas; dan profil penerima program/layanan komunitas.
- BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS memuat tentang tahap membangun relasi (*dialog*); tahap asesmen (*discovery*); tahap rencana intervensi (*discovery*); tahap intervensi (*development*); tahap evaluasi (*development*); dan tahap terminasi dan rujukan (*continuity*).
- BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS memuat tentang integrasi/keterkaitan/ saling melengkapi metode *community work* dan *group work* serta capaian terbaik dari praktikum komunitas; refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya); keterlibatan (peran) praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi praktikum komunitas; dan tantangan praktikum komunitas.
- BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan, dan penyuluhan sosial).

## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

#### 2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*) : tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam *Community Work*

##### 2.1.1.1 Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Komunitas adalah arena tempat praktik makro berlangsung, intervensi dalam organisasi atau komunitas disebut sebagai perubahan tingkat makro. Menurut Jansson, (2018) pekerja sosial yang melakukan intervensi makro akan sering terlibat dalam apa yang disebut praktik kebijakan, karena perubahan kebijakan sangat penting bagi apa yang terjadi di organisasi dan komunitas. Netting (2001) mengatakan bahwa pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Praktik pekerjaan sosial ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

##### 2.1.1.2 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Menurut Netting (2004:7) tujuan dari pekerjaan sosial makro adalah “untuk menciptakan dan mengembangkan suatu penyesuaian yang efektif antara sumber sumber kesejahteraan sosial dengan kebutuhan-kebutuhan”. Selain itu terdapat pula tujuan khusus di dalam pekerjaan sosial makro diantaranya:

1. Memperoleh data dan fakta yang diperlukan.
2. Mengembangkan dan merubah program agar tercapai penyesuaian yang lebih baik antara sumber dan kebutuhan.

3. Meningkatkan efektivitas kerja dari lembaga-lembaga.
4. Meningkatkan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam program.
5. Mengembangkan pengertian umum tentang masalah, kebutuhan, tujuan, program dan metode yang dipakai.
6. Mengembangkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pengembangan masyarakat.

#### 2.1.1.3 Model Pendekatan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Menurut Jack Rodman (1955), dalam bukunya berjudul "*Approaches to Community Intervention*", mengembangkan tiga model yang berguna dalam memahami konsep tentang pengorganisasian dan pengembangan masyarakat, yakni pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial, dan aksi sosial dalam Huraerah (2008:134).

##### 1. Model pengembangan masyarakat lokal (*locality development*)

Model ini memberikan perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan secara optimal apabila melibatkan partisipasi aktif yang luas di semua spektrum masyarakat tingkat lokal, baik dalam tahap penentuan perubahan. Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang dirancang untuk mendapatkan kondisi sosial ekonomi yang lebih maju dan sehat bagi seluruh masyarakat melalui partisipasi aktif mereka serta berdasarkan kepercayaan yang penuh terhadap prakarsa mereka sendiri. Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan. Pekerja sosial membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Pengembangan masyarakat lokal/*locality development* lebih berorientasi pada tujuan proses daripada tujuan tugas atau tujuan hasil. Menurut Suharto (1996), strategi dasar yang digunakan untuk memecahkan permasalahan ini adalah usaha penciptaan dan pengembangan partisipasi yang lebih luas dari seluruh warga masyarakat.

## 2. Model perencanaan sosial (*social planning*)

Model ini menekankan proses pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah sosial. Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat berhubungan dengan masalah lingkungan yang kompleks. Perencanaan sosial merupakan proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu. Perencanaan sosial merupakan proses yang lebih berorientasi pada tujuan tugas. Model ini mengungkap pentingnya menggunakan perencanaan yang matang dan perubahan yang terkendali yakni untuk mencapai tujuan akhir secara sadar dan rasional, dan dalam pelaksanaannya dilakukan pengawasan-pengawasan yang ketat untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi.

## 3. Model aksi sosial (*social action*)

Model ini menekankan betapa pentingnya penanganan secara terorganisasi, terarah dan sistematis terhadap kelompok yang tidak beruntung. Juga meningkatkan kebutuhan yang memadai bagi masyarakat yang lebih luas dalam rangka meningkatkan sumber atau perlakuan yang lebih sesuai dengan keadilan sosial dan nilai-nilai demokratis. Aksi sosial merupakan model pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk melakukan perubahan-perubahan yang mendasar dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Hal yang dilakukan adalah menggerakkan golongan-golongan masyarakat tertentu guna terlibat aktif dalam mengadakan perubahan-perubahan. Mereka dimotivasi untuk bersikap kritis dan komodatif terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah seperti perundang-undangan atau peraturan pemerintah.

### 2.1.1.4 Strategi, Taktik, dan Teknik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Praktik pekerjaan sosial masyarakat (*community work*) diterapkan dengan menggunakan beberapa strategi dan taktik yang digunakan dalam intervensinya, antara lain:

### 1. Kolaborasi (*collaboration*)

Kolaborasi adalah adanya pola dan bentuk hubungan yang dilakukan antar individu ataupun organisasi yang berkeinginan untuk saling berbagi, saling berpartisipasi secara penuh, dan saling menyetujui atau bersepakat untuk melakukan tindakan bersama dengan cara berbagi informasi, berbagi sumber daya, berbagi manfaat, dan berbagi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan bersama untuk menggapai sebuah cita-cita untuk mencapai tujuan bersama ataupun untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh mereka yang berkolaborasi. Kolaborasi artinya sistem sasaran setuju (atau diyakinkan untuk setuju) dengan sistem kegiatan, bahwa perubahan dan didukung pengalokasian sumber.

Taktik yang digunakan kolaborasi, yaitu taktik implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan dan taktik pengembangan kapasitas (*capacity building*) adalah peningkatan kemampuan masyarakat dan proses untuk membuat masyarakat menjadi berdaya. Untuk menggerakkan kembali masyarakat, maka diperlukan dorongan-dorongan untuk menyadarkan kembali peran yang dimiliki masyarakat melalui pengembangan kapasitas. Sumber yang dibutuhkan dari kemampuan mengorganisasikan akar permasalahan keahlian pendidikan atau pelatihan, kesempatan untuk ikut serta, beberapa kepemimpinan lokal, kehendak untuk berpartisipasi.

### 2. Kampanye (*campaign*)

Menurut Rogers dan Storey adalah serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan untuk menciptakan suatu akibat tertentu terhadap sasaran secara berkelanjutan dalam periode tertentu. Dalam kampanye, ada komunikasi dua arah yang memiliki dua pengaruh, yakni pengaruh langsung dan tidak langsung. Pengaruh tidak langsung menggunakan media yang membentuk pendapat umum kemudian memberi dukungan terhadap kegiatan kampanye tersebut. Kampanye artinya sistem sasaran mau berkomunikasi dengan sistem kegiatan, tetapi hanya sedikit kesepakatan akan perlunya perubahan, atau sistem sasaran mendukung perubahan, tetapi tidak mengalokasikan sumber.

Taktik yang digunakan, yaitu taktik pendidikan/edukasi adalah segala keadaan, hal, peristiwa, kejadian, atau tentang suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Taktik persuasi adalah komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain dimana setiap individu mencoba berusaha mempengaruhi kepercayaan dan harapan orang lain sehingga kedua belah pihak sama-sama memahami dan sepakat untuk melakukan sesuatu yang penting, dan taktik meminta bantuan media massa dengan sumber yang dibutuhkan adalah data atau informasi, isu penting, penyampaian informasi, akses atau hubungan pada reporter, keahlian teknis untuk menulis berita-berita.

### 3. Kontes (*contest*)

Menunjuk pada kompetisi yang bersifat menang kalah dan digunakan manakala masing-masing pihak tidak atau belum memiliki kesepakatan bersama mengenai perubahan yang diusulkan. Kontes artinya sistem sasaran menentang perubahan dan atau menentang pengalokasian sumber dan tidak membuka komunikasi mengapa mereka menentang. Taktik yang digunakan, yaitu aksi komunitas dimana sumber yang dibutuhkan sejumlah besar orang-orang yang komitmen (sistem pendukung) pelatihan dan keahlian, keahlian bargaining/perundingan, dan keahlian negosiasi/tawar menawar. Taktik aksi/tindakan penuntutan perkara dimana sumber yang dibutuhkan adalah keahlian legal, kehendak korban untuk membawa aksi dan menyediakan informasi, uang yang cukup untuk membiayai pengadilan.

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif dan non partisipatif. Teknik-teknik yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra kerja dan situasi sosial dalam lingkungan praktik yang dihadapi dengan merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial. Berikut adalah teknik pekerjaan sosial makro, antara lain:

1. *Community Involvement* (CI)

Menurut Firsan (2011: 54-55) mengemukakan bahwa *community involvement* adalah hubungan yang dibangun dengan publik (stakeholder, media, masyarakat yang berada di sekitar perusahaan, dan lain-lain). Teknik ini dapat dilakukan dengan meleburkan diri / melibatkan diri dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal, baik individu maupun kelompok. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan serta menghindari adanya tekanan dari pihak manapun. Kunjungan rumah adalah cara penyampaian layanan di seluruh setting praktik pekerjaan sosial berdasarkan keuntungan memberikan layanan kepada klien dalam "lingkungan alami" mereka.

2. *Community/Night Meeting Forum* (CMF), *Methodology Participatory Assessment* (MPA), *Participatory Rural Appraisal* (PRA) seperti *transect walk*, *Focus Group Discussion* (FGD)

*Community/Night Meeting Forum* (CMF) atau pertemuan masyarakat merupakan kegiatan nonformal berupa forum musyawarah warga di tingkat RT atau RT yang merupakan wadah untuk melakukan jajak kebutuhan (*need assessment*) bagi penyiapan usulan kegiatan yang akan dilaksanakan. *Methodology Participatory Assesment* (MPA) adalah suatu teknik dalam pengembangan masyarakat dengan memfasilitasi masyarakat untuk mengidentifikasi situasisituasi, kondisi, masalah sosial yang dialami oleh masyarakat setempat, penyebab dari masalah tersebut serta mengidentifikasi potensi dan sumber yang dimiliki. Teknik ini dimaksudkan untuk memancing partisipasi masyarakat yang enggan, takut atau malu mengungkapkan ide.

*Participatory Rural Appraisal* (PRA) pendekatan untuk mengkaji masyarakat desa secara partisipatif, yang memandang pendidikan pada masyarakat sebagai pendidikan orang dewasa. *Transect walk* merupakan teknik penggalian informasi dan media pemahaman daerah melalui penelusuran dengan berjalan mengikuti garis yang membujur dari suatu sudut ke sudut lain di wilayah tertentu. Menurut Ajat Sudrajat, dkk (2005) mengemukakan *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok adalah suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu

permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Diskusi kelompok pada dasarnya adalah wawancara kelompok yang dipandu oleh seorang moderator, berdasarkan topik diskusi yang merupakan pokok permasalahan. Diskusi kelompok merupakan suatu forum yang dibentuk untuk saling membagi informasi dan pengalaman diantara para peserta diskusi untuk membahas satu masalah khusus.

3. *Neighbourhood Survey Study* (NSS), wawancara, observasi

Menurut Winkel. WS, (1995:76) *Neighborhood Survey Study* (NSS) adalah nama lain dari *home visit* atau kunjungan rumah yang merupakan salah satu teknik pengumpul data dengan jalan mengunjungi rumah siswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dan untuk melengkapi data siswa yang sudah ada yang diperoleh dengan tehnik lain. Tujuan utama kunjungan rumah untuk memungkinkan proses, sumber daya, atau fokus risiko dan dapat berubah seiring berjalannya waktu hubungan pekerja sosial-klien. Teknik wawancara dan observasi digunakan untuk mendukung dalam penggalian informasi, dalam wawancara dapat menggunakan panduan pertanyaan sistematis yang hanya merupakan panduan terbuka dan masih mungkin untuk berkembang selama interview dilaksanakan. Pengamatan dilakukan untuk melihat, mengidentifikasi, memantau kondisi lingkungan sekitar secara langsung.

4. *Technology of Participation* (TOP)

*Technology of Participation* (TOP) adalah teknik perencanaan pengembangan masyarakat secara partisipatif, sehingga seluruh pihak memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan gagasan. Teknologi partisipatif mengeksplorasi munculnya inisiatif-inisiatif, sikap kepemimpinan, keputusan dan tanggung jawab dari seluruh warga yang hadir.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*): tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*

2.1.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Pekerjaan sosial dengan kelompok (*social group work*) adalah salah satu metode pokok pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memberikan pelayanan

kepada individu-individu melalui kelompok. Sehubungan dengan itu, Middleman dan Goldberg (1974) menyatakan bahwa salah satu unsur penting dalam pekerjaan sosial dengan kelompok adalah pekerja sosial memusatkan perhatiannya dalam membantu anggota-anggota kelompok menjadi suatu sistem yang saling membantu (*mutual aid*). Ini karena sumber utama pertolongan-pertolongan bagi setiap anggota dipandang berasal dari anggota-anggota yang lain, baik secara individual maupun kolektif. Kelompok digunakan sebagai media untuk mengubah atau membantu individu-individu, baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah dilatarbelakangi oleh dua alasan. Pertama, beberapa kebutuhan manusia yang ada hanya dapat dipenuhi melalui kelompok. Kedua, terdapat kemampuan-kemampuan manusia yang hanya dapat dikembangkan melalui kelompok.

Berbagai pengertian tentang kelompok banyak dikemukakan oleh berbagai ahli. Menurut Syamsu et al. (1999) “kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih, yang secara intensif dan teratur selalu mengadakan interaksi sesama mereka untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan, dan secara sadar mereka merasa bagian dari kelompok, yang memiliki sistem norma tertentu, peranan, struktur, fungsi dan tugas dari masing-masing anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.” Slamet (2003) mendefinisikan kelompok sebagai kumpulan dua atau lebih orang yang berhimpun atas dasar adanya kesamaan, berinteraksi melalui pola/struktur tertentu guna mencapai tujuan bersama, dalam kurun waktu yang relatif panjang. Sedangkan menurut Charles Zastrow (2017) suatu kelompok dapat didefinisikan sebagai “dua individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka, masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari orang lain yang termasuk dalam kelompok, dan masing-masing menyadari saling ketergantungan positif dalam upaya mencapai tujuan bersama.” Berdasarkan pengertian kelompok-kelompok teridentifikasi bahwa kelompok dibentuk atas dasar adanya kesamaan di antara anggotanya dan interaksi antar anggota kelompok dapat dilakukan secara langsung dalam upaya mencapai tujuan bersama. Seperti yang telah dikemukakan bahwa anggota kelompok secara sadar merasa menjadi bagian dari kelompok sehingga mengakui adanya sistem

norma tertentu, peranan, struktur, fungsi, dan tugas yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama.

#### 2.1.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Pekerjaan sosial dengan kelompok (*social group work*) yang efektif akan membantu individu dan kelompok dalam mencapai kesejahteraan sosial yang optimal, memperkuat kohesi sosial, dan mendorong perubahan sosial yang positif. Menurut Albert S. Alisi (1980) merumuskan tujuan pekerjaan sosial dengan kelompok antara lain:

1. Korektif, memberikan pengalaman-pengalaman restoratif (perbaikan) dan remedial (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial atau perpecahan individu-individu atau di dalam situasi-situasi sosial.
2. Preventif, mencegah perpecahan pribadi dan sosial dimana terjadi kemerosotan/kemunduran yang membahayakan.
3. Pertumbuhan dan Perkembangan yang Normal, memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal anggota-anggota kelompok, terutama selama masa-masa tertentu yang menekan (*stressfull*) dalam siklus kehidupan.
4. Peningkatan Pribadi, mencapai secara lebih besar pencapaian cita-cita (*self-fulfillment*) dan peningkatan pribadi melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang berarti dan merangsang (*stimulating*)
5. Tanggung Jawab dan Partisipasi, menanamkan nilai-nilai demokratis dikalangan anggota-anggota kelompok, dibantu untuk terlibat secara bertanggung jawab baik sebagai anggota kelompok, sebagai individu-individu maupun sebagai partisipan aktif dalam masyarakat.

#### 2.1.2.3 Tipe-tipe Kelompok dalam Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Dalam pekerjaan sosial, terdapat beberapa tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah. Berikut adalah beberapa tipe kelompok menurut Charles H. Garvin (2011) :

1. *Social Conversation Group* (Kelompok Percakapan Sosial)  
Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan

diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Dalam percakapan sosial tidak terdapat topik-topik yang teragenda secara formal. Individu-individu yang menjadi anggota kelompok ini mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri, tetapi tujuan-tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

2. *Recreation Group* (Kelompok Rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatannya sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis. Contohnya seperti permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal, dan perkemahan remaja.

3. *Recreation Skill Group* (Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu yang bersamaan pula memberikan kesenangan. Berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi, kelompok ini memerlukan penasihat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4. *Educational Groups* (Kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu. Pemimpin kelompok-kelompok pendidikan ini sering berfungsi dalam hal-hal yang bersifat didaktif, dan biasanya dilakukan oleh para pekerja sosial.

5. *Problem Solving Decision Making Group* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. Kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik, juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien, merubah

keputusan-keputusan kebijakan dari lembaga, memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga-lembaga lain.

6. *Self Help Group* (Kelompok Bantu Diri)

Menurut Katz dan Bender, definisi kelompok bantu diri adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu (*mutual aid*), dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok ini biasanya dibentuk oleh sesama (*peers*) yang datang bersama-sama untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sama, menanggulangi hambatan atau masalah yang mengganggu kehidupan, serta berusaha membawa perubahan-perubahan kepribadian sosial yang diinginkan.

7. *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Kelompok sosialisasi ini dikhususkan untuk orang-orang yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Secara umum tujuannya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus-fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan.

8. *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan)

Pada umumnya, kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang agak berat. Misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris, dan sebagainya. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

9. *Sensitivity Groups* (Kelompok Melatih Kepekaan)

*Encounter Group* (Kelompok Pertemuan), *Sensitivity Training* (Pelatihan Kepekaan), dan *T (Training) Group* adalah istilah-istilah yang sering dianggap sama. Berkaitan dengan pengalaman kelompok dimana orang-orang saling berhubungan secara pribadi dengan dekat, dan sikap keterbukaan diri sangat diperlukan. Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu di dalam kelompok. Tujuan

kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*interpersonal problem*).

#### 2.1.2.4 Teknik dalam Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Corey, dkk (2011) memaparkan bahwa teknik-teknik pekerjaan sosial dalam kelompok meliputi:

##### 1. Persiapan/Pra Kelompok

Hal pertama yang harus dilakukan adalah menetapkan tujuan kelompok, yaitu alasan-alasan spesifik mengapa kelompok dibentuk. Tujuan kelompok biasanya dinyatakan sebagai tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok untuk membantu anggota-anggotanya. Salah satu cara untuk dapat menetapkan tujuan kelompok adalah dengan melakukan asesmen kebutuhan (*needs assessment*). Melalui asesmen kebutuhan dapat diketahui bidang-bidang masalah yang ingin didiskusikan dalam kelompok termasuk alternatif pemecahannya. Menurut Garvin (1987) tujuan kelompok biasanya berhubungan dengan empat hal, yakni : (1) mereduksi perilaku anomi (mengurangi perilaku menyimpang), (2) melaksanakan peran-peran sosial, (3) melakukan kontrol sosial, dan (4) melaksanakan peran-peran alternatif.

Hal kedua yaitu menyusun komposisi kelompok, dengan memperhatikan antara lain usia, jenis kelamin, ras etnis atau suku, jenis masalah yang sedang dialami, kemampuan komunikasi verbal, tingkat minat dalam kelompok. Hal ketiga yaitu mempersiapkan anggota kelompok dengan cara memberikan informasi yang lengkap tentang semua kegiatan yang akan dilakukan dan memberikan penjelasan tentang apa saja yang harus dilakukan oleh setiap anggota kelompok (aturan main) dalam setiap sesi. Hal keempat yaitu mempersiapkan setting fisik dan sosial, seperti ruangan untuk pertemuan kelompok, ruangan penerimaan, ruangan tamu, susunan kursi, dan objek material lainnya, misalnya papan tulis putih, spidol, alat-alat permainan, peralatan relaksasi, perlengkapan olah raga, dll. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah ruangan jangan terlalu luas dan jangan pula terlalu sempit. Ruangan terlalu luas dapat menimbulkan kesan tidak ada batas-batas, dan ruangan terlalu sempit dapat menyebabkan kecemasan.

Teknik-teknik dalam tahap persiapan atau pra kelompok yaitu:

- a. Membentuk kelompok
- b. Merekrut anggota kelompok
- c. Seleksi anggota kelompok
- d. Melakukan sesi permulaan
- e. Merumuskan tujuan kelompok
- f. Mempersiapkan anggota kelompok agar memperoleh banyak hal dari kelompok
- g. Mempersiapkan pemimpin kelompok

## 2. Tahap Awal

Pada sesi pertama, baik anggota kelompok maupun pemimpin kelompok biasanya mengalami kecemasan. Pemimpin kelompok dapat bertanya-tanya akan seperti apa jadinya nanti kelompok tersebut, apakah ia akan dapat menghadapinya dengan efektif, apakah ia dapat membangun kepercayaan di antara orang-orang yang masih asing itu. Anggota kelompok juga mungkin akan merasa cemas atau khawatir mendapat penolakan, cemas karena harus menceritakan siapa dirinya, cemas bertemu dengan orang-orang baru, dan terhadap situasi yang baru. Anggota kelompok juga akan bertanya-tanya mengenai hasil akhirnya (*outcomes*) apakah akan sesuai dengan keinginannya atau akan memenuhi kebutuhannya atau tidak. Oleh karena itu, membangun kepercayaan (*trust*) merupakan pertimbangan dasar dalam tahap memulai ini.

Hal pertama yang perlu dilakukan pada tahap memulai ini adalah membangun kepercayaan. Membangun kepercayaan dapat dilakukan dengan membicarakan, merumuskan dan menetapkan norma-norma atau aturan-aturan main selama mengikuti kegiatan di dalam kelompok. Pemimpin kelompok perlu membangun relasi, karena relasi yang baik akan efektif dalam membangun kepercayaan. Sikap-sikap *empathy*, *positive regard*, *non-judgemental*, *personal warmth* dan *genuineness* adalah modal dasar untuk dapat membangun relasi. Pekerja sosial kelompok juga perlu melakukan fasilitasi untuk mengembangkan relasi di antara anggota-anggota kelompok. Misalnya dengan mengupayakan agar di antara anggota saling berbicara, saling mendengarkan, dan mereduksi distorsi

yang diakibatkan oleh komunikasi yang kontra produktif. Tugas selanjutnya yang harus dilakukan adalah membangun struktur di dalam kelompok: komunikasi, kekuasaan, sosial, kepemimpinan, peranan.

Teknik-teknik dalam tahap awal kelompok yaitu:

a. Teknik Saling Mengenal

Menurut Corey, beberapa hal yang perlu dilakukan dalam teknik saling mengenal dalam kelompok yaitu:

1) Mempelajari Nama

Mempelajari nama merupakan salah satu teknik untuk membuat para anggota kelompok saling memperkenalkan diri dengan nama dan menceritakan apapun tentang diri mereka yang mereka ingin ceritakan pada kelompoknya. Sebelum para anggota mulai, mereka diminta untuk mengulangi nama-nama orang yang sudah memperkenalkan diri sebelumnya. Cara ini membuat proses saling mengenal berjalan lebih cepat, karena para anggota kelompok tidak sabar untuk bicara sebelum daftar nama yang harus diingat bertambah panjang.

2) Memperkenalkan diri

Pemimpin kelompok bisa meminta anggotanya untuk memperkenalkan diri dengan berbagai cara. Pemimpin juga bisa meminta para anggotanya secara sukarela untuk berusaha bercerita tentang diri mereka yang sulit dan beresiko untuk diceritakan. Teknik ini memberi kesempatan bagi para anggota untuk menentukan sejauh mana mereka mau mengambil resiko untuk bercerita dalam sebuah kelompok.

3) Memperkenalkan Orang Lain

Cara lain untuk memperkenalkan orang-orang adalah mengelompokkannya menjadi sepasang dan mencari tahu sebanyak mungkin tentang teman mereka sehingga mereka dapat memperkenalkannya kepada kelompok.

4) Menentukan Batas Waktu

Pekerja sosial atau pemimpin kelompok bisa memberi mereka alat penghitung waktu dan meminta mereka untuk menceritakan diri mereka yang dianggap penting dalam waktu kurang dari tiga menit.

#### 5) Menggunakan Pasangan dan Kelompok Kecil

Untuk mengurangi rasa terintimidasi ketika berada dalam kelompok besar, pekerja sosial bisa meminta mereka untuk membentuk pasangan atau kelompok dan meminta mereka untuk saling mengenal selama sepuluh menit. Selanjutnya bisa dilakukan pergantian pasangan.

#### 6) Peran Sang Pemimpin

Para pemimpin kelompok harus menjaga agar kegiatan pada pengenalan awal ini terus berjalan karena dengan cara ini setiap orang yang memiliki beberapa kesempatan untuk membuat pernyataan-pernyataan dan tidak hanya terfokus pada satu orang.

#### b. Teknik Memfokuskan Para Anggota Kelompok

Beberapa hal yang bisa dilakukan dilakukan dalam teknik memfokuskan para anggota kelompok, yaitu:

##### 1) Memperhatikan Proses Kelompok

Tujuan dalam memperhatikan proses kelompok adalah untuk membantu para anggota kelompok untuk menjelaskan beberapa pemikiran dan perasaan yang mereka miliki ketika dikelompokkan dengan kelompok yang baru.

##### 2) Memfokuskan Pada Masalah-Masalah di Luar Kelompok

Teknik ini mempunyai tujuan utama untuk membuat para anggota kelompok untuk bicara lebih banyak secara menyeluruh tentang diri mereka dan lebih sedikit tentang orang lain dalam kehidupan mereka.

#### c. Teknik Membangun Kepercayaan

Kemampuan untuk membangun langsung dengan orang lain adalah penentu utama tingkat kepercayaan dalam kelompok. Tugas pemimpin kelompok yang paling penting dalam mengatasi rasa curiga adalah memberi kesempatan kepada orang-orang untuk berbicara tentang perasaan mereka pada awal pertemuan. Terbangunnya rasa kepercayaan akan bisa dirasakan ketika para anggota kelompok mengekspresikan perasaan-perasaan mereka tanpa takut akan dihakimi dan dikritik.

#### d. Teknik Menghadapi Penolakan Awal

Salah satu cara untuk membangun rasa percaya adalah untuk mengenali tanda-tanda awal penolakan dalam kelompok dan mengatasinya. Para pemimpin kelompok harus menghormati penolakan sebagai bagian alami dari proses dalam kelompok. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam teknik menghadapi penolakan awal yaitu: 1) Lebih sensitif pada rasa takut; 2) Memberi contoh; dan 3) Bekerja dengan kelompok yang bukan atas kemauan sendiri.

e. Teknik Memulai Suatu Sesi

Ketika suatu kelompok berada pada tahap awal perkembangannya, biasanya memulai sebuah sesi dengan setidaknya sekali putaran untuk berbicara. Jika kita langsung memfokuskan pada satu orang untuk bicara dan tidak membiarkan orang lain menunjukkan bahwa mereka hadir atau sekedar menyapa, kita akan seringkali melewatkan tema-tema potensial dan melewatkan kesempatan untuk membuat para anggota merasa terhubung oleh permasalahan yang sama.

f. Teknik Mengakhiri Suatu Sesi

Fokus utama dalam mengakhiri beberapa sesi-sesi awal bisa dilakukan sebagai ringkasan akan apa yang sudah dirasakan para peserta ketika mereka berada dalam kelompok. Akan sangat berguna untuk melatih para anggota untuk merefleksikan apa yang terjadi dalam kelompok. Bahkan memancing beberapa kata dari masing-masing orang tentang hal-hal penting dalam sesi itu bisa menyatukan anggota kelompok yang merupakan hal penting dalam membentuk kelompok tersebut. Intinya adalah menghindari terlalu cepat dan sedikit atau bahkan tidak ada penutupan sama sekali.

3. Tahap Transisi

Sebelum kelompok menghasilkan pekerjaan yang banyak dan bermanfaat, biasanya melewati masa transisi yang cukup sulit. Pada tahap perubahan ini, anggota-anggota kelompok memiliki tugas untuk belajar mengenal, menerima dan mengatasi kecemasan, penolakan, dan konflik. Teknik-teknik dalam tahap transisi yaitu:

a. Teknik Menghadapi Anggota-Anggota Kelompok yang Bermasalah

Menurut Corey, para anggota kelompok menunjukkan perilaku yang sangat sulit yang lebih banyak terlihat pada tahap transisi ini. Respon awal dari pemimpin adalah mengatur karakter kelompok. Para anggota mengamati perilaku pemimpinnya dan seringkali memutuskan bahwa mereka percaya kepada orang tersebut.

b. Teknik Mengatasi Konflik

Menurut Corey suatu tahap transisi ditandai dengan adanya konflik dan berbagai macam reaksi negatif menjadi hal yang normal di dalam perkembangan sebuah kelompok. Ketika sebuah kelompok berada dalam transisi, menciptakan dan menjaga kepercayaan tugas utama yang terus berlanjut. Salah satu teknik yang bisa digunakan disini adalah dengan cara menarik perhatian oleh para pemimpin dari si kambing hitam dan memberi masukan keseluruhan anggota kelompok.

4. Tahap Bekerja

Karakteristik tahapan pekerjaan adalah bahwa partisipan biasanya bekerja atau mengemukakan tema-tema yang ingin mereka eksplor. Para anggota lebih siap mengidentifikasi tujuan dan perhatian mereka dan mereka telah belajar untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Pada tahap ini, para anggota telah bekerja bersama-sama untuk mengembangkan komunitas yang terpercaya, dan mereka menghargai para anggota satu sama lain. Hal ini mendorong para anggota untuk menggali diri mereka sendiri dalam tingkat yang lebih dalam. Teknik-teknik dalam tahap bekerja, yaitu:

- a. Bekerja dengan Tema yang Muncul
- b. Bekerja dengan Emosi yang Intens Pada Semua Anggota Secara Serempak
- c. Bekerja dengan Mimpi-Mimpi
- d. Bekerja dengan Proyeksi dan Permasalahan Lain Dari Kewaspadaan Diri

5. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran sangat penting karena tahap ini banyak menentukan dampaknya di masa depan. Pengakhiran dalam pekerjaan sosial disebut juga dengan istilah terminasi. Jika proses pengakhiran atau proses terminasi berhasil, maka anggota kelompok akan lebih memungkinkan

untuk mengalihkan pelajaran yang diperoleh dari kelompok pada situasi kehidupan yang lain, untuk masuk ke dalam pengalaman kelompok yang lain bila diperlukan, dan untuk mengingat kelompok dengan perasaan-perasaan yang positif. Teknik-teknik dalam tahap pengakhiran kelompok yaitu:

a. Teknik Mengakhiri Sebuah Sesi

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mengakhiri sebuah sesi yaitu:

- 1) Meminta para anggota untuk memberikan kesimpulan
- 2) Menghadapi pekerjaan yang belum terselesaikan
- 3) Menyusun tugas pekerjaan rumah
- 4) Membuat uraian sendiri dari jajak pendapat para anggota

b. Teknik Langkah Akhir Sebuah Kelompok

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mengakhiri sebuah kelompok yaitu:

- 1) Meninjau ulang pengalaman kelompok
- 2) Spesifikasi tentang hasil dan perencanaan
- 3) Rencana masa depan
- 4) Kesimpulan reaksi pribadi anggota kelompok
- 5) Membuat perjanjian

c. Mengevaluasi Sebuah Kelompok

#### 2.1.2.5 Keterampilan dalam Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Beberapa keterampilan yang dapat digunakan dalam *group work* seperti keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); keterampilan menggunakan *tools*: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analysis*, asesmen *team climate questionnaire*, asesmen *people skill inventory*. Keterampilan menetapkan tipe kelompok sesuai kebutuhan klien dan memilih teknik-teknik kelompok sesuai tipe kelompok.

## 2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

### 2.2.1 Membangun Relasi (*Dialog*)

Membangun relasi (dialog) adalah kegiatan memasuki, melakukan kontak pendahuluan, memahami karakteristik masyarakat, membangun relasi dengan masyarakat hingga terbangun kesiapan dan kesepakatan untuk bekerja sama dalam melakukan pengembangan masyarakat. Kerja sama yang merespon isu penting berkaitan dengan kebutuhan pengembangan potensi dan sumber kesejahteraan sosial serta pencegahan atau penanganan permasalahan sosial dalam mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat. Pada tahap ini, pekerja sosial berusaha membangun hubungan yang saling percaya (*trust building*) dengan masyarakat. Hal ini sangat penting untuk menciptakan suasana yang terbuka dan aman bagi masyarakat untuk berbagi pengalaman dan permasalahan mereka. Hubungan yang baik akan memudahkan pekerja sosial memahami dinamika dan kebutuhan di masyarakat.

### 2.2.2 Asesmen (*Discovery*)

Setelah membangun relasi, pekerja sosial melakukan asesmen untuk memahami secara mendalam mengenai kondisi masyarakat. Asesmen adalah proses dalam praktik pekerjaan sosial, yaitu pemahaman dan pengungkapan masalah melalui kegiatan pengumpulan data, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh tentang permasalahan, kebutuhan, dan perubahan yang diperlukan oleh masyarakat. Hasil asesmen tersebut akan menjadi dasar dalam merancang program intervensi yang tepat.

### 2.2.3 Rencana Intervensi (*Discovery*)

Menurut Terry, (1960) dalam buku *Pembangunan Berbasis Masyarakat* perencanaan adalah suatu proses pengambilan keputusan yang berdasarkan fakta, mengenai kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau yang dikehendaki. Mueller (Dahama dan Bhatnagar, 1980) mengartikan bahwa perencanaan program sebagai "...upaya sadar yang dirancang atau dirumuskan guna tercapainya tujuan (kebutuhan, keinginan, minat) masyarakat, untuk siapa program tersebut ditujukan."

#### 2.2.4 Intervensi (*Development*)

Pada tahap ini, rencana intervensi yang telah dibuat mulai dilaksanakan. Pelaksanaan intervensi merupakan kegiatan untuk mengimplementasikan rencana intervensi yang telah disusun. Pelaksanaan intervensi perlu menekankan pada capaian hasil program, penyesuaian program, termasuk didalamnya memastikan ketersediaan dukungan sumber daya anggaran dan profesionalisme pelaksana program intervensi. Pekerja sosial dalam hal ini berperan sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses implementasi program.

#### 2.2.5 Evaluasi (*Development*)

Monitoring dan evaluasi adalah kegiatan yang sangat penting dalam proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Monitoring adalah pemantauan secara terus menerus proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Menurut Marjuki dan Suharto, (1996) monitoring dapat dilakukan dengan cara mengikuti langsung kegiatan atau membaca hasil laporan dari pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi adalah mengukur berhasil tidaknya program yang dilaksanakan, apa sebabnya berhasil dan apa sebabnya gagal, serta bagaimana tindak lanjutnya. Kegiatan evaluasi senantiasa didasarkan atas hasil dari monitoring.

#### 2.2.6 Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Terminasi adalah tahap pengakhiran intervensi pekerjaan sosial. Terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran. Tahap ini harus dilakukan karena program sudah harus dihentikan, sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik yang dapat diterapkan dalam tahap terminasi adalah lokakarya. Lokakarya adalah suatu acara dimana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya. Di sini pekerja sosial akan memaparkan mengenai hasil intervensi yang telah dilaksanakan.

Rujukan merupakan tindak lanjut dari proses pengakhiran yang membutuhkan keberlanjutan intervensi atau proses pertolongan yang sudah

dilaksanakan dengan menyalurkannya pada sistem sumber lain yang dapat melanjutkan proses intervensi. Pada tahapan rujukan, teknik yang dapat digunakan adalah lokakarya. Lokakarya adalah suatu acara dimana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya. Di sini pekerja sosial akan memaparkan mengenai kemungkinan perujukan kepada sistem sumber lain dan bagaimana cara menjangkau rujukan tersebut.

## **2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work***

### **2.3.1 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work***

Pekerja sosial dalam *Community Work* menjalankan beberapa peran kerja di masyarakat. Peranan pekerja sosial masyarakat dikelompokkan ke dalam empat golongan oleh Jim Ife (2016: 558), yaitu *facilitative roles*, *educational roles*, *representational roles*, dan *technical roles*. Peranan pekerja sosial komunitas antara lain:

#### **1. Peran dan Keterampilan Memfasilitasi**

Berbagai peran praktik yang dikelompokkan sebagai peran memfasilitasi adalah yang berkaitan dengan stimulasi dan penunjang pengembangan masyarakat. Berikut di bawah ini beberapa peranan sebagai penunjang pengembangan masyarakat:

##### **a. Semangat sosial**

Semangat sosial menggambarkan satu komponen penting dari praktik pekerjaan sosial dengan masyarakat yaitu kemampuan menginspirasi, mengantusias, mengaktivasi, menstimulasi, menggerakkan, dan memotivasi orang lain untuk melakukan tindakan. Peran pekerja sosial di masyarakat bukanlah menjadi seseorang yang melakukan segala hal oleh dirinya sendiri tetapi mampu membuat orang lain ikut terlibat beraktivitas dalam berbagai proses di masyarakat.

##### **b. Dukungan**

Salah satu peran penting bagi pekerja sosial masyarakat adalah agar menyediakan dukungan bagi orang-orang yang terlibat dalam berbagai struktur dan aktivitas masyarakat. Hal ini mencakup mengafirmasi penduduk, mengenali dan mengakui nilai mereka serta nilai kontribusi

mereka, memberi dorongan, menyediakan diri ketika mereka perlu membicarakan sesuatu atau menanyakan berbagai pertanyaan, dan lain sebagainya.

c. Fasilitasi kelompok

Dalam berbagai hal, seorang pekerja sosial masyarakat akan memainkan peranan memfasilitasi dengan suatu kelompok, apakah secara formal sebagai seorang pemimpin, atau secara informal sebagai anggota kelompok yang mampu membantu kelompok untuk mencapai tujuannya dengan cara efektif. Memfasilitasi kelompok merupakan sebuah tugas yang penting karena banyak tujuan dari pengembangan masyarakat dapat dicapai melalui kelompok-kelompok yang berjalan dengan baik yang mampu meraih berbagai keputusan dengan memperbolehkan serta menganjurkan partisipasi aktif oleh para anggota kelompok.

d. Pemanfaatan berbagai keterampilan dan sumber daya

Peran memfasilitasi lain yang penting bagi pekerja sosial masyarakat adalah untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai keterampilan dan sumber daya yang dapat membantu masyarakat untuk melihat bagaimana sumber-sumber itu dapat digunakan sebagai jalan untuk menyelesaikan masalah.

e. Komunikasi pribadi

Para pekerja sosial masyarakat akan menghabiskan banyak waktu dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan penduduk setempat, sehingga memiliki keterampilan komunikasi antarpribadi yang baik sangatlah penting.

2. Peran dan Keterampilan Mendidik

Peran kedua dari peranan pekerja sosial masyarakat adalah peranan mendidik. Jika pada peranan fasilitatif, pekerja terlibat dalam menstimulasi dan mendukung berbagai proses masyarakat, maka peranan mendidik menuntut pekerja lebih aktif dalam menata agenda. Peranan seorang pekerja sosial masyarakat dalam mendidik terdiri atas peningkatan kesadaran, memberikan informasi, konfrontasi, dan pelatihan. Berikut penjelasannya:

a. Peningkatan kesadaran

Menumbuhkan kesadaran dimulai dengan menghubungkan pribadi dengan politik atau individu dengan struktural. Salah satu karakteristik

peningkatan kesadaran adalah dimaksudkan untuk memberikan kesadaran terhadap berbagai struktur dan strategi perubahan sosial hingga orang-orang dapat berpartisipasi dan mengambil tindakan efektif.

b. Memberikan informasi

Secara sederhana memberikan informasi yang relevan kepada orang atau masyarakat dapat menjadi peranan yang sangat bermanfaat bagi seorang pekerja sosial masyarakat. Seorang pekerja sosial masyarakat akan sering berada dalam posisi menginformasikan orang-orang mengenai apa yang sedang terjadi dalam masyarakat.

c. Pelatihan

Pelatihan merupakan peranan edukatif yang sangat khusus, peranan ini secara sederhana bagaimana mengajar orang-orang atau masyarakat untuk melakukan sesuatu. Tidak mungkin bagi pekerja sosial masyarakat secara individu memberikan semua jenis pelatihan kepada masyarakat. Pekerja sosial masyarakat akan memainkan peran untuk menemukan berbagai sumber daya dan keahlian yang relevan, ada juga yang senang memberikan pelatihan tersebut secara langsung dan menganggapnya sebagai peran edukatif yang utama bagi kelompok masyarakat.

3. Peran dan Keterampilan Representasi

Istilah peranan ini yaitu representasi yang digunakan untuk menunjukkan peranan pekerja sosial masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak eksternal/luar demi kepentingan, atau keuntungan masyarakat. Peranan yang mengarahkan pekerja sosial untuk memurnikan kemandirian dan pemberdayaan. Peranan tersebut diantaranya:

a. Memperoleh berbagai sumber daya

Para pekerja sosial masyarakat sering membantu sebuah kelompok masyarakat untuk memperoleh berbagai sumber informasi, keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan agar mampu mendirikan berbagai strukturnya sendiri dan menemukan berbagai tujuannya sendiri. Seorang pekerja sosial masyarakat perlu mengetahui apa yang tersedia di masyarakat dari berbagai sumber yang berbeda untuk memperoleh apa yang masyarakat butuhkan.

b. Menggunakan media

Para pekerja sosial masyarakat dalam banyak kasus perlu secara efektif menggunakan sebuah media. Hal ini bisa saja demi memperjelas berbagai isu khusus dan membantu untuk menempatkan masyarakat pada agenda publik. Hal ini dapat mejadi sebuah bagian dari suatu aksi kampanye yang dijalankan oleh sebuah kelompok masyarakat, atau demi mempublikasikan berbagai proses masyarakat, pertemuan dan juga peristiwa.

c. Jaringan kerja (*Networking*)

Jaringan kerja berarti mendirikan jalinan hubungan dengan beragam orang, dan mampu memanfaatkan mereka untuk menghasilkan perubahan. Hal tersebut merupakan salah satu strategi perubahan yang paling penting digunakan oleh pekerja sosial masyarakat, dan seorang pekerja sosial masyarakat tidak akan hanya menjalin kerja dengan berada dalam sebuah masyarakat, namun akan mendirikan sebuah jaringan kerja yang memperluas jaringan dengan melintasi berbagai batasan tersebut.

d. Berbagi pengetahuan dan pengalaman

Penting halnya bagi para pekerja sosial masyarakat untuk berbagi dengan sesama, dan dengan orang lain, berbagi buah dari pengalaman mereka. Para pekerja sosial masyarakat, jika mereka terlibat dalam praktik reflektif dan refleksi kritis, mereka selalu belajar dari pekerjaan. Mereka juga belajar dari sesamanya dan dari pengalaman dalam berbagai proyek masyarakat lain. Sebuah peran kerja pekerja sosial masyarakat yang penting adalah berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

4. Peran dan Keterampilan Teknis

Beberapa aspek pengembangan masyarakat melibatkan aplikasi berbagai keterampilan teknis untuk membantu proses pengembangan masyarakat. Terdapat beberapa aspek pengembangan masyarakat yang seorang pekerja sosial masyarakat akan memakai pengetahuan secara teknis diantaranya:

a. Penggunaan komputer

Sangatlah penting bagi pekerja sosial masyarakat untuk mampu menggunakan komputer. Komputer telah memberikan akses atas berbagai kesempatan baru bagi proses komunikasi dan pengolahan

informasi. Selain itu penggunaan komputer dapat menjadi bagian dari strategi pengembangan masyarakat untuk membantu anggota masyarakat lainnya.

b. Presentasi verbal dan tertulis

Seorang pekerja sosial masyarakat pasti akan melakukan banyak hal yang berkaitan dengan menulis. Hal ini termasuk menulis laporan, mencatat saat rapat, membuat artikel, dan surat menyurat. Kapasitas untuk menulis yang bagus dan mempresentasikannya dengan jelas menjadi satu aset utama serta sangat membantu meningkatkan efektivitas seseorang dalam pengembangan masyarakat.

c. Manajemen

Peranan manajemen menjadi penting pada saat pertanggung jawaban pengelolaan proyek masyarakat. Tugas pekerja sosial masyarakat bukan menjadi seorang manajer atau pengelola, dalam pengertian mengendalikan orang lain, karena hal utama pekerja sosial masyarakat adalah memungkinkan sebuah masyarakat untuk mengelola berbagai urusannya sendiri daripada mempercayakan tugas itu kepada seorang profesional. Realitas praktisnya adalah seorang pekerja sosial masyarakat perlu memiliki kompetensi tertentu dari manajemen, jika hanya membantu sebuah organisasi berbasis masyarakat untuk membentuk dasar-dasarnya.

### 2.3.2 Peranan Pekerja Sosial dalam *Group Work*

Menurut Taufiqurokhman dalam buku *Pekerjaan Sosial Teori dan Metodologi* (Hal 94), Peran Pekerja Sosial dalam Kelompok diantaranya adalah sebagai:

1. *Broker*, yaitu semacam penghubung antara klien dengan pihak-pihak yang dapat membantunya.
2. *Mediator*, yaitu Pekerja Sosial yang membantu menyelesaikan konflik, pertikaian ataupun perselisihan anggota kelompok.
3. *Educator*, yaitu sebagai guru, Pekerja Sosial memberikan informasi baru, model-model untuk membantu partisipan mempelajari keterampilan baru.

4. Fasilitator, yaitu sebagai orang yang akan mempermudah dan meringankan jalan partisipan.

## **2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani**

### 2.4.1 Tinjauan tentang Masyarakat

#### 2.4.1.1 Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat dalam Bahasa Indonesia sering merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *society* dan *community*. Istilah atau konsep *community* diterjemahkan sebagai komunitas. Komunitas (*community*) dalam perspektif Sosiologi adalah warga setempat yang dapat dibedakan dari masyarakat lebih luas (*society*) melalui kedalaman perhatian bersama (*a community of interest*) atau oleh tingkat interaksi yang tinggi. Para anggota komunitas membuat kebutuhan bersama (*common needs*). Jika tidak ada kebutuhan bersama itu bukan suatu komunitas, hal ini menurut pendapat ahli Jim Ife, (1995) dalam buku Pengembangan Masyarakat.

#### 2.4.1.2 Ciri-ciri Masyarakat

Menurut Soejono Soekanto (2017:157), masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang.
2. Bergaul dalam waktu cukup lama, sebagai akibat hidup bersama itu timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
3. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
4. Menghasilkan kebudayaan yang mengembangkan kebudayaan.

#### 2.4.1.3 Jenis-Jenis Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto (2017: 133-136) berpendapat bahwa jenis-jenis masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Masyarakat perkotaan (*urban community*), merupakan masyarakat yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian kota terletak pada

sifat serta ciri kehidupan yang memandang penggunaan kebutuhan hidup sehubungan dengan pandangan masyarakat sekitarnya.

2. Masyarakat pedesaan (*rural community*), merupakan masyarakat yang mempunyai sistem kehidupan berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan.

## 2.4.2 Tinjauan tentang Organisasi dan Kebijakan Sosial

### 2.4.2.1 Pengertian Organisasi

Menurut JBAF Major Polak dalam Hari Budianto (2008), bahwa organisasi sosial dalam arti sebagai sebuah asosiasi adalah sekelompok manusia yang mempunyai tujuan tertentu, kepentingan tertentu, menyelenggarakan kegemaran tertentu atau minat-minat tertentu. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto dalam Hari Budianto (2008), organisasi sosial adalah kesatuan hidup atas dasar kepentingan yang sama dengan organisasi yang tetap sebagai sebuah asosiasi.

### 2.4.2.2 Ciri-Ciri Organisasi

Menurut Ayu Wulandari (2011:34) menyebutkan ciri-ciri dari organisasi sosial adalah:

1. Rumusan batas-batas operasionalnya (organisasi) jelas, organisasi akan mengutamakan pencapaian tujuan-tujuan berdasarkan keputusan yang telah disepakati bersama. Dalam hal ini, kegiatan operasional sebuah organisasi dibatasi oleh ketetapan yang mengikat berdasarkan kepentingan bersama, sekaligus memenuhi aspirasi anggotanya.
2. Memiliki identitas yang jelas. Organisasi akan cepat diakui oleh masyarakat sekelilingnya apabila memiliki identitas yang jelas. Identitas berkaitan dengan informasi mengenai organisasi, tujuan pembentukan organisasi, maupun tempat organisasi itu berdiri, dan lain sebagainya.
3. Keanggotaan formal, status dan peran. Pada setiap anggotanya memiliki peran serta tugas masing-masing sesuai dengan batasan yang telah disepakati bersama.
4. Adanya norma atau aturan yang mengikat hubungan antar individu.

#### 2.4.2.3 Pengertian Kebijakan Sosial

Menurut Spicker dalam Edi Suharto (2010), kebijakan sosial adalah kebijakan yang berkaitan dengan kesejahteraan (welfare), baik dalam arti luas yang menyangkut kualitas hidup manusia maupun dalam arti sempit yang menunjuk pada beberapa jenis pemberian pelayanan kolektif tertentu guna melindungi kesejahteraan rakyat.

#### 2.4.2.4 Tujuan Kebijakan Sosial

Menurut Edi Suharto (2010), menjelaskan tujuan-tujuan dalam kebijakan sosial adalah:

1. Mengantisipasi, mengurangi, atau mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
2. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu, keluarga, kelompok atau masyarakat yang tidak dapat mereka penuhi secara sendiri-sendiri melainkan harus melalui tindakan kolektif.
3. Meningkatkan hubungan intrasosial manusia dengan mengurangi kedisfungsian sosial individu atau kelompok yang disebabkan oleh faktor-faktor internal-personal maupun eksternal-struktural.

#### 2.4.3 Tinjauan tentang Penyuluhan Sosial

##### 2.4.3.1 Pengertian Penyuluhan Sosial

Peraturan Menteri Sosial (Permensos) No. 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial menjelaskan bahwa Penyuluhan sosial adalah suatu proses pengubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi oleh penyuluh sosial baik secara lisan, tulisan, maupun peragaan kepada kelompok sasaran, sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna partisipasi secara aktif dalam membangun kesejahteraan masyarakat.

##### 2.4.3.2 Tujuan Penyuluhan Sosial

Peraturan Menteri Sosial (Permensos) No. 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial menyebutkan beberapa tujuan dari penyuluhan sosial antara lain:

1. Terwujudnya peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang sama dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial;
2. Meningkatkan kualitas dan komitmen penyelenggaraan pelayanan sosial yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat;
3. Menynergikan sumber data manusia penyuluh sosial dalam penyelenggaraan kegiatan kesejahteraan sosial.

#### 2.4.3.3 Metode Penyuluhan Sosial

Beberapa metode penyuluhan sosial berdasarkan Peraturan Menteri Sosial (Permensos) No. 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial yaitu:

##### 1. Individu

Metode ini dilakukan secara tatap muka antara penyuluh sosial dengan satu orang sasaran. Contohnya: konseling, bimbingan, dan konsultasi. Metode ini efektif untuk menangani masalah yang bersifat pribadi dan membutuhkan pendekatan yang lebih personal.

##### 2. Kelompok

Metode ini melibatkan sekelompok orang dengan karakteristik atau permasalahan yang serupa. Contohnya: diskusi kelompok, ceramah, pelatihan, dan simulasi. Metode ini efektif untuk menumbuhkan interaksi, berbagi pengalaman, dan membangun solidaritas antar anggota kelompok.

##### 3. Massa

Metode ini ditujukan kepada khalayak yang lebih luas dan tidak terbatas pada kelompok tertentu. Contohnya: kampanye melalui media massa (televisi, radio, koran, media sosial), pameran, dan kegiatan-kegiatan publik. Metode ini efektif untuk menyebarkan informasi secara luas dan cepat kepada masyarakat.

#### 2.4.3.4 Teknik Penyuluhan Sosial

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial (Permensos) No. 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial, teknik penyuluhan sosial memang terdiri atas empat unsur utama, yaitu:

##### 1. Komunikasi

Komunikasi dalam penyuluhan sosial bukan hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga membangun interaksi dua arah yang efektif antara penyuluh dan sasaran. Tujuannya adalah menciptakan pemahaman yang sama, membangun kepercayaan, dan mendorong partisipasi aktif dari sasaran.

#### 2. Informasi

Informasi yang disampaikan harus relevan dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi sasaran. Informasi harus akurat, terkini, dan dapat dipercaya. Penyampaian informasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti ceramah, diskusi, penyebaran leaflet, atau penggunaan media massa.

#### 3. Motivasi

Motivasi bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dan kemauan sasaran untuk berubah atau melakukan tindakan yang positif. Motivasi dapat diberikan melalui berbagai cara seperti memberikan contoh keberhasilan, memberikan penghargaan, dan membangun harapan.

#### 4. Edukasi

Edukasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan sasaran. Edukasi dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pelatihan, demonstrasi, simulasi, atau penyediaan materi pembelajaran.

#### 2.4.3.5 Tahapan Penyuluhan Sosial

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial (Permensos) No. 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial, beberapa tahapan penyuluhan sosial terdiri dari:

##### 1. Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang krusial dalam penyuluhan sosial. Pada tahap ini, penyuluh sosial melakukan berbagai kegiatan untuk mempersiapkan pelaksanaan penyuluhan secara matang.

##### 2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari rencana kerja yang telah disusun pada tahap persiapan. Pada tahap ini, penyuluh sosial

melaksanakan kegiatan penyuluhan sesuai dengan metode dan teknik yang telah dipilih.

### 3. Pengendalian

Tahap pengendalian merupakan tahap pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan penyuluhan.

## 2.4.4 Tinjauan tentang Sampah

### 2.4.4.1 Pengertian Sampah

Menurut World Health Organization (WHO), sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Lalu berdasarkan UUs Nomor 8 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat, berupa zat organik atau anorganik, dan bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai, yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

### 2.4.4.2 Jenis-Jenis Sampah

Sampah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu sampah organik, anorganik, dan sampah B3. Berikut penjelasannya:

1. Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari sisa-sisa makhluk hidup, baik hewan, tanaman, maupun manusia yang dapat terurai secara alamiah di alam (*biodegradable*). Biasanya sampah jenis ini biasa kita kenal dengan sampah sisa makanan, potongan buah dan sayur, sampah dedaunan, pepohonan, dan rumput-rumputan, sekam padi, kotoran hewan ternak, juga potongan kuku dan helai rambut yang terbang ke tanah.
2. Sampah anorganik/daur ulang yaitu sampah yang tidak dapat terurai secara alami (*undegradable*) karena materialnya tidak berasal dari alam melainkan hasil olahan dari bahan sintetik tertentu. Beberapa contoh sampah anorganik yang sering dijumpai sehari-hari misalnya seperti kantong plastik, kaleng, aluminium, botol kaca, styrofoam, karton, tekstil dan sebagainya. Barang-barang dengan material tersebut tidak dapat

membusuk dengan bantuan alam, untuk itu harus diolah kembali oleh manusia atau mesin agar bisa dimanfaatkan menjadi produk baru.

3. Sampah bahan berbahaya beracun (B3) yaitu sampah yang mengandung bahan berbahaya dan atau beracun karena sifat, konsentrasi, atau jumlahnya. Sampah jenis ini berpotensi mencemari lingkungan dan membahayakan makhluk hidup baik secara langsung maupun tidak. Beberapa contoh dari sampah B3 adalah sampah medis, seperti masker, jarum suntik, dan peralatan medis lainnya, sampah elektronik atau e-waste berupa lampu, kabel, gadget rusak, dan lainnya, cairan kimia dan pelumas, produk kadaluarsa, dan beberapa sampah lainnya dengan karakteristik mudah meledak, terbakar, bersifat korosif, karsinogenik, dan dapat mengiritasi.

#### 2.4.4.3 Sumber-Sumber Sampah

Bersumber dari buku “Panduan Membuat Kompos Cair”, sumber-sumber sampah terbagi menjadi 4 yaitu:

1. Sampah Alam

Kegiatan alami lingkungan juga dapat hasilkan sampah, berupa daun-daunan yang gugur, ranting yang patah, buah yang terlalu matang dan jatuh ke tanah dan berbagai contoh lainnya. Umumnya, sampah tersebut akan menjadikan pemandangan terkesan kotor dan tidak rapi tetapi akan terurai secara alami dalam waktu tertentu.

2. Sampah Manusia

Jenis sampah ini bersumber dari manusia secara langsung atau disebut juga human waste. Contohnya seperti cairan urin dan feses. Sampah jenis ini mengandung zat yang tidak baik dan dapat mencemari lingkungan juga membahayakan kesehatan jika dibuang sembarangan. Oleh karena itu, sanitasi yang baik adalah kunci mengelola sampah ini dengan tepat.

3. Sampah Konsumsi

Diartikan sebagai sampah sisa konsumsi manusia. Wujud yang umum ditemui adalah sampah rumah tangga seperti sisa makanan, kemasan plastik atau barang-barang pemakaian rumah tangga.

4. Sampah Industri

Sampah industri adalah bahan sisa dari kegiatan industri atau manufaktur. Contohnya dapat berupa sisa pangan hasil olahan atau yang terlanjur rusak sebelum sampai ke konsumen, sampah industri kimia dan bahan bangunan berupa cairan kimia, oli, pelumas, minyak, dan lainnya, serta sampah elektronik.

#### 2.4.5 Tinjauan tentang Bencana Alam

##### 2.4.5.1 Pengertian Bencana Alam

Menurut UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam ialah suatu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam. Peristiwa alam tersebut dapat berupa banjir, letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, kekeringan dan kebakaran hutan. Bencana alam merupakan peristiwa alam yang bisa bersifat tunggal atau bisa lebih dari satu peristiwa yang terjadi dalam waktu hampir bersamaan.

##### 2.4.5.2 Unsur-Unsur Bencana

Nurjanah, dkk (2013: 15 – 19) menyatakan ada tiga unsur dalam bencana yaitu:

###### 1. Bahaya (Hazard)

Bahaya merupakan suatu fenomena alam atau buatan yang berpotensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan. Hal ini disebabkan karena bumi secara alami mengalami perubahan secara dinamis untuk mencapai keseimbangan sehingga dari penyebab tersebut timbulnya pergerakan kulit bumi, pembentukan gunung api, pengangkatan daerah dataran menjadi pegunungan, terjadinya longsor karena gempa bumi yang disebabkan oleh proses dari internal bumi yang merupakan fenomena alam. Fenomena alam tersebut berpotensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda dan

kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia yaitu banjir 29 karena buruknya sanitasi lingkungan, longsor karena tindakan penebangan pohon secara sembarangan, kebakaran hutan dan sebagainya

## 2. Kerentanan

Kerentanan yaitu suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Bencana akan terjadi ketika “bahaya” terjadi pada “kondisi yang rentan”. Tingkat kerentanan suatu masyarakat dapat dilihat dari kerentanan fisik atau infrastruktur, sosial kependudukan dan ekonomi yang menggambarkan suatu kondisi fisik masyarakat yang rawan terhadap faktor bahaya. Indikator kerentanan suatu fisik masyarakat dapat dilihat dari persentase kawasan terbangun, kepadatan bangunan, persentase bangunan konstruksi darurat, jaringan listrik, rasio panjang jalan, jaringan telekomunikasi, jaringan PDAM, dan jalan kereta api. Kerentanan Sosial menggambarkan kondisi sosial yang rentan jika terjadi bencana dapat dipastikan akan menimbulkan dampak serta menimbulkan kerugian yang besar. Indikator dari kerentanan sosial antara lain kepadatan penduduk dan persentase penduduk usia tua sampai dengan balita. Kerentanan ekonomi menggambarkan suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi ancaman bahaya dengan indikator persentase rumah tangga yang bekerja di sektor rentan atau rawan terhadap pemutusan hubungan kerja dalam persentase rumah tangga miskin

## 3. Risiko Bencana

Risiko bencana adalah hubungan antara tingkat kerentanan daerah dengan ancaman bahaya yang ada. Ancaman atau bahaya bersifat tetap karena merupakan proses alami bumi sedangkan kerentanan dapat dikurangi. Ketika tingkat kerentanan dalam suatu masyarakat dikurangi baik kerentanan fisik, sosial, dan ekonomi atau bisa disebut sebagai risiko bencana dapat dikurangi. Begitu juga 30 sebaliknya, ketika tingkat kerentanan suatu masyarakat besar maka akan besar juga risiko bencana yang terjadi

#### 2.4.5.3 Faktor dan Penyebab Bencana

Nurjanah, dkk (2013:21) menjelaskan terdapat tiga faktor penyebab terjadinya bencana yaitu:

1. Faktor alam (natural disaster) karena fenomena alam tanpa ada campur tangan manusia, misalnya gempa bumi.
2. Faktor non alam (non natural disaster) yaitu bukan karena fenomena alam dan juga bukan akibat perbuatan manusia, misalnya gagal teknologi, gagal modernisasi.
3. Faktor sosial/manusia (man-made disaster) yang murni akibat perbuatan manusia, misalnya konflik sosial dan terorisme.

#### 2.4.5.4 Jenis-Jenis Bencana Alam

Menurut Rohmat (2019), menyebutkan jenis-jenis bencana alam terdiri dari:

1. Bencana Alam Geologis. Bencana alam geologis ialah bencana alam yang disebabkan oleh Gerakan atau aktivitas dari kulit bumi (litosfer) yang berdampak pada permukaan bumi. Termasuk dalam bencana alam geologis adalah gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, dan tanah longsor.
2. Bencana Alam. Klimatologis Bencana alam klimatologis ialah bencana alam yang disebabkan oleh faktor iklim, seperti angin dan hujan. Beberapa contoh bencana alam klimatologis adalah banjir karena faktor alami, angin puting beliung, kekeringan, gelombang pasang, serta kebakaran lahan dan hutan karena faktor alami.
3. Bencana Alam Ekstraterestrial. Bencana alam ekstraterestrial ialah bencana alam yang disebabkan oleh jatuhnya benda-benda luar angkasa hingga permukaan bumi, seperti bencana alam akibat jatuhnya meteor yang mengenai permukaan bumi

#### 2.4.5.5 Dampak Bencana Alam

Menurut Dede Kusnandar dalam bukunya yang berjudul "Strategi Pengurangan Risiko Bencana" yang dikutip dalam Rohmat (Tukino dan

Suhendar, 2009:7), dampak bencana dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

1. Bagi manusia, dapat berupa luka atau cedera, sakit, cacat, trauma, gangguan psikologis, hilang bahkan meninggal dunia.
2. Kerusakan lingkungan, dapat berupa kerusakan tanah, air, dan udara.
3. Kerusakan sarana dan prasarana umum, seperti kerusakan jalan, jembatan, gedung sekolah, gedung perkantoran, tempat ibadah, pasar, sarana penerangan, sarana komunikasi, dan kerusakan sarana air bersih.
4. Terganggunya pelayanan umum, seperti terganggunya pelayanan pendidikan, kesehatan, pemerintahan, dan ekonomi.
5. Kerusakan dan/atau kehilangan harta benda, seperti kerusakan perabotan rumah tangga, surat-surat berharga, dan rumah

## **2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus**

Berikut merupakan beberapa regulasi yang mendukung pelaksanaan praktikum komunitas:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial  
Pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Hal ini memberikan korelasi terhadap praktikum komunitas ini dalam mempraktikkan teori, strategi, maupun metode pekerjaan sosial praktik makro sesuai dengan tahapan yang ditujukan kepada komunitas, maupun masyarakat.
2. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah  
Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah merupakan landasan hukum dalam pengelolaan sampah di Indonesia, termasuk di dalamnya pengelolaan sampah plastik. Sampah plastik menjadi perhatian khusus karena sifatnya yang sulit terurai secara alami dan akibat

dari sampah plastik dapat mencemari lingkungan, merusak ekosistem, dan mengancam kesehatan manusia.

3. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana  
Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana merupakan landasan hukum yang komprehensif dalam upaya mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan akibat bencana di Indonesia. Undang-undang ini mencakup berbagai jenis bencana, termasuk bencana alam seperti banjir, gempa bumi, dan tsunami.

## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS**

#### **3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum**

##### **3.1.1 Sejarah Kelurahan Cigadung**

Kelurahan Cigadung terletak di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Cigadung dulunya merupakan hutan lebat, kemudian datang tiga orang yang membereskan tempat itu, mereka adalah Rama Duda, Braja Musti dan Pangeran Patalagan. Ketiga orang tersebut menemukan sumber air jernih di bawah batu yang diatas batunya terdapat satu tanaman yang merambat sampai pada gunung ciremai, tanaman tersebut bernama Gadung. Sumber air yang sangat jernih dan bersih dengan aliran yang besar tersebut sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat sekitar, dan akhirnya pada masa kepemimpinan Rama Duda tempat tersebut di beri nama Cigadung. Pada masa kepemimpinannya Rama Duda di bantu oleh Braja Musti dan Pangeran Patalagan. Setelah berakhirnya masa kepemimpinan oleh Rama Duda, tempat atau kampung tersebut resmi berubah menjadi kademangan Cigadung pada tanggal 1 September 1436 dengan di pimpin oleh Pangeran Patalagan.

Braja Musti adalah orang yang mengatur segala keamanan, ketentraman sampai pada penyampaian pemberitahuan kepada masyarakat. Beliau merupakan salah satu seseorang yang memiliki banyak keterampilan, kemudian kedudukannya di lanjutkan oleh Demang Eon bersama Demang Wasita. Demang Eon merupakan ahli dalam mengatur pemerintahan, sekaligus mengatur rumah tangga Kademangan, sedangkan Demang Wasita ahli dalam mengelola imu sakti dan pertanian. Setelah Islam masuk ke Cigadung, ia diangkat menjadi pendeta yang langsung dipimpin oleh Dalem Cigadung, namun hal itu tidak berlangsung lama karena Dalem Cigadung diutus ke Kuningan, yang meninggalkan Cigadung sebagai Pakuwon, kemudian diangkat menjadi Mas Aria Kusumah yang dibantu oleh istrinya yaitu anak Dalem Sumedang yang Namanya Nyi Mas Centing Manik,

lahir pada tahun 1642 dan masih tinggal di daerah Cipanas yang sekarang disebut Sukamulya.

Pada masa pemerintahan Mas Aria Kusumah, datanglah Kakek Penghulu Gusti yang makamnya berada di Astana Gede. Daerah antara Cipanas dan Cigadung terhalang oleh bebatuan lepas dan pepohonan yang lebat, maka Penghulu Gusti memberikan perintah kepada Mas Aria Kusumah untuk memisahkan Cipanas dari Cigadung. Namun istri Mas Aria Kusumah tidak terima kemudian marah kepada Mas Aria Kusumah. Ketika dia marah, dia melepaskan senjata ampuhnya, hingga dia melemparkan sebuah batu besar hingga batu tersebut jatuhnya melewati cipanas, sampai saat ini batu yang bagus ada di daerah Mayasih.

Pemisahan Cipanas dari Cigadung terjadi pada tahun 1714, dengan masa kepemimpinan oleh Nyi Mas Centing Manik yang merupakan istri dari Mas Aria Kusumah. Beliau melanjutkan kepemimpinan Mas Aria Kusumah setelah Mas Aria meninggal. Setelah Cigadung resmi menjadi desa di bawah pimpinan Nyi Mas Centing Manik, desa tersebut sangat tenteram, tertata rapi, dan penuh kebahagiaan. Kemudian sesepuh desa yang di pimpin oleh Eyang Buyut Kontar yang didampingi oleh sesepuh desa lainnya yaitu Embah Guru yang tinggal di daerah Babakan, kemudian beliau memberikan ilmu kepada masyarakat sekitar. kemudian dilanjutkan desa Cigadung yang dipimpin oleh cucu Kakek Buyut Kontar, diantaranya Romo Kuwu Lentik, kemudian dilanjutkan oleh Romo Kuwu yang berasal dari Babakan, yang mampu mempersatukan Babakan dan desa yang berpusat di Cigadung. Setelah masa jabatan pak Kuwu dari Babakan berakhir, kepala desa kembali dijabat oleh masyarakat kota, yang dipilih oleh masyarakat dalam partai Kuwu. Terdapat enam desa di wilayah tersebut, yaitu Paleben, Ciwaru, Cilame, Babakan, Kamukten dan Gibug.

### 3.1.2 Kondisi Geografis

Kondisi geografis Kelurahan Cigadung terletak  $\pm$  2,5 km sebelah barat dari Ibu Kota Kabupaten Kuningan dengan luas wilayah 222,973 Ha dan batas-batas wilayahnya yaitu sebelah barat terdapat Kelurahan Sukamulya Kecamatan Cigugur, sebelah utara terdapat Kelurahan Kuningan Kecamatan Kuningan,



17	60	67					1				59	67
18	56	75									56	75
19	60	70								1	60	71
15 sd 19	307	362									306	323
20 sd 24	249	205									249	205
25 sd 29	233	251						1			233	250
30 sd 34	248	226									248	226
35 sd 39	250	310					1	1			249	309
40 sd 44	241	291					2				239	291
45 sd 49	259	294									259	294
50 sd 55	193	272			2						191	272
56 sd 59	159	188									159	188
60 sd 64	133	184			1	1					132	183
65 sd 69	71	156									71	156
70+	98	131			1	1					97	130
Jumlah	3.447	4.055	2	2	4	2	6	5	-	1	3.439	4.051
Jumlah Total	7.502		4		6		11		1		7.490	

### 3.1.4 Struktur Organisasi Kelurahan Cigadung

Berikut dibawah ini terlampir struktur organisasi Kelurahan Cigadung:



Gambar 3.1.4 Struktur Organisasi Kelurahan Cigadung

### 3.2 Program/Layanan yang Diberikan Komunitas

Dalam rangka melaksanakan fungsi pelayanan kepada masyarakat, pemerintah kelurahan dipimpin oleh kepala kelurahan atau disebut juga dengan Lurah. Dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menegaskan bahwa kelurahan merupakan perangkat kecamatan yang dipimpin oleh Lurah. Lurah diangkat oleh Walikota atau Bupati atas usul Camat dari Pegawai Negeri

Sipil (PNS) yang menguasai pengetahuan teknis pemerintah dan memenuhi persyaratan sesuai dengan Perundang – Undangan.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, kepala kelurahan bersama-sama perangkat kelurahan dalam memberikan pelayanan tidak memihak pada orang-orang tertentu, dengan tujuan agar pelayanan umum yang dilakukan oleh pemerintah bisa diberikan pada seluruh masyarakat. Adapun Program atau Layanan yang diberikan oleh Kelurahan Cigadung adalah sebagai berikut:

1. Layanan Administrasi Kependudukan
  - a. Pembuatan KTP, KK, Akta Kelahiran, dan Akta Kematian.
  - b. Surat-surat administratif seperti surat keterangan domisili, surat pengantar RT/RW, atau surat keterangan usaha.
2. Program Pemberdayaan Masyarakat
  - a. Pemberdayaan ekonomi: Pendampingan usaha kecil dan menengah (UMKM), bantuan modal usaha, atau pengadaan bazar pasar murah.
  - b. Kelompok tani: Bimbingan teknis dan bantuan alat-alat pertanian.
3. Program Kesehatan
  - a. Posyandu untuk balita, lansia dan remaja, serta layanan pemeriksaan kesehatan rutin.
  - b. Penyuluhan tentang pola hidup sehat, gizi, dan kebersihan lingkungan.
  - c. Program vaksinasi dan penanganan penyakit menular.
4. Program Pendidikan
  - a. Penyediaan beasiswa atau bantuan pendidikan bagi siswa kurang mampu.
  - b. Penyuluhan pendidikan
5. Program Sosial
  - a. Bantuan langsung tunai (BLT) bagi masyarakat kurang mampu.
  - b. Penanganan bencana atau bantuan darurat (misalnya bantuan sembako).
  - c. Program pemberdayaan lansia dan penyandang disabilitas.
6. Program Infrastruktur dan Lingkungan
  - a. Perbaikan jalan, irigasi, saluran air, dan fasilitas umum.
  - b. Pembangunan fasilitas seperti pos ronda atau balai pertemuan.
7. Program Keamanan dan Ketertiban
  - a. Penguatan sistem keamanan lingkungan (siskamling) bersama warga.

- b. Penyuluhan anti-narkoba, kenakalan remaja, dan kriminalitas.
  - c. Kerja sama dengan aparat kepolisian untuk menjaga ketertiban.
8. Program Keagamaan
- a. Kegiatan pengajian rutin, majelis taklim, dan peringatan hari besar Islam.
  - b. Penyediaan bantuan untuk tempat ibadah.
  - c. Program bantuan bagi warga yang ingin melaksanakan ibadah haji atau umroh.

### **3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas**

Mengacu pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, penerima manfaat di Kelurahan Cigadung antara lain:

1. Anak:
  - a. Anak yatim piatu atau terlantar.
  - b. Anak korban bencana alam atau sosial.
  - c. Anak dengan disabilitas.
2. Korban bencana
  - a. Bencana alam: gempa bumi, tsunami, banjir, longsor, gunung meletus, dan sebagainya.
  - b. Bencana sosial: kerusuhan, konflik sosial, dan sebagainya.
3. Penyandang disabilitas:
  - a. Penyandang disabilitas mental.
  - b. Penyandang disabilitas intelektual.
  - c. Penyandang disabilitas fisik.
  - d. Penyandang disabilitas sensorik
4. Lanjut usia
  - a. Lanjut usia terlantar atau tidak memiliki keluarga yang mampu mencukupi kebutuhannya.
  - b. Lanjut usia dengan kondisi fisik, mental, dan sosial ekonomi yang tidak memungkinkan untuk hidup mandiri.

## BAB IV

### PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

#### 4.1 Tahap Membangun Relasi (*Dialogue*)

Praktikan melaksanakan praktikum komunitas di Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Diawali dengan melakukan tahap dialog untuk membangun relasi yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober sampai dengan 4 November 2024. Tahap dialog adalah proses awal yang dilakukan oleh praktikan untuk perkenalan dengan masyarakat dan aparat kelurahan agar terjalin rasa kepercayaan mereka terhadap praktikan serta untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai Kelurahan Cigadung. Tujuan dari pelaksanaan tahap ini adalah agar praktikan dapat dikenal dan diterima kehadiran praktikan di lingkungan masyarakat khususnya Kelurahan Cigadung. Selain itu, praktikan berharap agar memperoleh dukungan dari aparat kelurahan dan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat kedepannya nanti.

##### 4.1.1 Proses Praktik

Berikut dibawah ini merupakan kegiatan pada tahap dialog yang dilakukan praktikan selama kegiatan praktikum komunitas di Kelurahan Cigadung:

1. Persiapan sosial untuk bekerja sama (*preparing to work together*)

Tahapan persiapan sosial dalam pelaksanaan praktikum komunitas di Kelurahan Cigadung dimulai dengan pertemuan awal di kantor Kecamatan Cigugur kemudian berlanjut di kantor Kelurahan Cigadung. Kontak dan komunikasi awal dilakukan oleh praktikan pada tanggal 28 Oktober 2024 melalui penerimaan. Sebelum dilakukan penerimaan di kecamatan, praktikan terlebih dahulu melakukan kegiatan penerimaan di Kantor Bupati Kabupaten Kuningan sebagai bentuk langkah awal dalam mendapatkan dukungan untuk melaksanakan praktikum komunitas dari pihak kabupaten setempat.



Foto 4.1.1.(1) Persiapan sosial

2. Mengenal, memahami, dan mempelajari tentang Kelurahan Cigadung

Sebelum memulai praktikum komunitas, penting bagi praktikan untuk memiliki pemahaman mendalam tentang lokasi yang akan dijadikan fokus kegiatan praktikum yang dimana lokasi ini adalah Kelurahan Cigadung. Praktikum komunitas pada tahap dialog atau awal ini ada beberapa aspek yang perlu dipahami sebelum pelaksanaan intervensi dilakukan. Kondisi geografis, demografis, sosial budaya, ekonomi, infrastruktur, serta potensi dan masalah perlu praktikan pahami yang dimana nantinya dapat dimanfaatkan untuk pelaksanaan program yang akan ditentukan.

3. Membangun relasi

Praktikan membangun relasi dengan masyarakat melalui beberapa kegiatan. Pertama adalah kegiatan *transect walk*. Kegiatan *transect walk* dilakukan dengan berjalan kaki untuk menelusuri wilayah Kelurahan Cigadung. Melalui kegiatan *transect walk*, praktikan dapat mengamati secara langsung kondisi lingkungan, infrastruktur, dan interaksi sosial warga. *Transect walk* dilakukan bersama dengan pendamping lapangan yang kebetulan menjabat sebagai Kasi Kesejahteraan di Kelurahan Cigadung yaitu Bapak Jaja Jaenudin, SE.



Foto 4.1.1.(3).a Transect walk

Kedua, praktikan melakukan pertemuan (*community meeting*) bersama dengan RT, tokoh pemuda dan perempuan serta tokoh masyarakat maupun aparat pemerintah kelurahan lainnya. Pertemuan ini adalah salah satu cara efektif untuk membangun kepercayaan dengan masyarakat. Melalui pertemuan, selain praktikan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan pelaksanaan praktikum, praktikan bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai isu sosial, sumber daya/aset komunitas maupun potensi yang ada di Kelurahan Cigadung.



Foto 4.1.1.(3).b Community meeting

Ketiga, praktikan juga melakukan *community involvement* agar praktikan dapat diterima oleh masyarakat dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Cigadung. *Community involvement* dilakukan untuk membangun relasi yang kuat antara praktikan, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan. Kegiatan ini dilakukan untuk menciptakan keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan serta menghindari adanya tekanan dari pihak manapun yang tentunya akan menjadi penghambat dalam melaksanakan asesmen maupun rencana intervensi. Beberapa kegiatan kelurahan yang diikuti oleh praktikan antara lain kegiatan, pengajian rutin, posyandu balita, kerja bakti, kegiatan olahraga, dsb.



Foto 4.1.1.(3).c *Community involvement*

#### 4.1.2 Hasil Praktik

Hasil dari melakukan tahap dialog untuk membangun relasi dengan masyarakat Kelurahan Cigadung yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober sampai dengan 4 November 2024 antara lain:

##### 1. Terbentuknya relasi dan kepercayaan

Terjalin hubungan yang lebih baik dan rasa percaya antara praktikan dengan aparat pemerintahan kelurahan, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dan masyarakat sekitar. Terlihat dari keterbukaan masyarakat Kelurahan Cigadung dalam menerima praktikan sebagai mahasiswa yang akan berpraktik di Kelurahan Cigadung dan melibatkan praktikan dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat. Hal ini memudahkan praktikan dalam berpartisipasi aktif di masyarakat tanpa ada perasaan takut dan kegiatan praktikum komunitas berjalan dengan mudah.

## 2. Pemahaman mendalam mengenai Kelurahan Cigadung

Praktikan memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Kelurahan Cigadung. Hal ini mencakup beberapa potensi yang ada serta aspirasi yang disampaikan oleh masyarakat. Praktikan dipermudah dalam melakukan koordinasi karena adanya kolaborasi dari berbagai tokoh masyarakat dan pihak yang terlibat.

## 3. Tersampainya agenda praktikum komunitas

Praktikan menyampaikan agenda dan tahapan-tahapan praktikum komunitas selama tahapan kegiatan dialog baik secara formal maupun informal yang setidaknya dapat diketahui masyarakat, sehingga beberapa masyarakat telah memahami maksud dan tujuan praktikan dalam melaksanakan praktikum komunitas di Kelurahan Cigadung.

### **4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)**

Asesmen adalah proses dalam praktik pekerjaan sosial, yaitu penggalian informasi dan penilaian terhadap potensi dan sumber (aset komunitas) melalui kegiatan pengumpulan data, identifikasi, analisis dan penilaian yang ada di Kelurahan Cigadung. Kegiatan asesmen dilakukan pada tanggal 5 November sampai dengan 12 November 2024.

#### 4.2.1 Proses Praktik

Praktikan melakukan asesmen partisipatif ini dengan menggunakan teknik *Methodology Participatory Assesmen (MPA)* dan *Sustainable Livelihood Asset (SLA)* yang dilaksanakan pada tanggal 9 November 2024 yang bertempat di Gedung Tenis Lapangan yang bersebelahan dengan Kantor Kelurahan Cigadung pada sore hari. Kegiatan ini dihadiri oleh beberapa tokoh masyarakat, mulai dari Kepala Lurah, para kader PKK, Ketua RT, tenaga kesehatan, karang taruna, dsb. Kegiatan ini berfokus mengidentifikasi permasalahan atau isu yang dihadapi komunitas, mengkategorisasikan masalah-masalah tersebut dan menentukan prioritas permasalahan yang dianggap paling mendesak dengan melalui partisipasi masyarakat.

Pelaksanaan MPA dan SLA ini menggunakan penyediaan peralatan, seperti kertas plano, meta card, spidol, masking tape, dan bolpoin. Dalam menggali

permasalahan, potensi, maupun menentukan prioritas selalu melibatkan partisipasi masyarakat. Pada teknik MPA dalam prosesnya masyarakat diminta untuk menuliskan terkait permasalahan yang ada di desa pada meta card untuk kemudian ditempelkan kepada kolom identifikasi masalah, setelah ditempelkan kemudian dianalisa secara bersama dari permasalahan yang ada untuk dikategorisasikan ke dalam beberapa aspek. Setelah dikategorisasikan permasalahan tersebut kemudian praktikan bersama-sama dengan masyarakat menentukan prioritas masalah yang dilihat dari banyaknya jumlah masalah yang disebutkan oleh masyarakat. Proses teknik SLA juga dilakukan dengan partisipasi masyarakat. Praktikan dan masyarakat secara bersama-sama menganalisis dan mengidentifikasi potensi/sumber (aset komunitas) yang ada di Kelurahan Cigadung. Adapun pengelompokan jenis aset dibagi menjadi 5 (lima), yaitu aset manusia, aset finansial, aset lingkungan, aset sosial, dan aset fisik.



*Foto 4.2.1 Pelaksanaan MPA dan SLA*

Praktikan juga melakukan asesmen ke beberapa pihak di masyarakat salah satunya adalah pelaku UMKM dan kelompok tani. Pelaku UMKM di Kelurahan Cigadung yang praktikan lakukan *home visit* adalah pelaku usaha kedempling dan telur asin. Ada beberapa hal yang praktikan lakukan dalam menggali informasi kepada pelaku usaha seperti proses pembuatan produk, sasaran penjualan produk, serta jangkauan pasar yang berhasil dicapai dalam persebaran produk. Selain itu, praktikan juga mengunjungi salah satu rumah pelaku kelompok tani yang juga menjadi salah satu potensi yang ada di Kelurahan Cigadung.

#### 4.2.2 Hasil Praktik

Tahap asesmen menggunakan teknik MPA dan SLA yang telah dilakukan oleh praktikan dan dihadiri oleh berbagai macam perangkat masyarakat Kelurahan Cigadung. Setelah teknik MPA dan SLA terlaksana, praktikan memperoleh informasi mengenai permasalahan dan aset komunitas yang ada di Kelurahan Cigadung. Berikut di bawah ini terlampir tabel identifikasi permasalahan dan aset komunitas yang telah praktikan peroleh:

##### 1. Identifikasi aset/modal komunitas

Tabel 4.2.2.(1) Identifikasi aset

<b>Sustainable Livelihood Asset (SLA)</b>				
<b>Fisik</b>	<b>Lingkungan</b>	<b>Finansial</b>	<b>Manusia</b>	<b>Sosial</b>
1. Masjid	1. Sawah	1. UMKM	1. Dokter	1. Kerja bakti
2. Sekolah	2. Sungai	2. Pabrik	2. Ustadz	2. Siskamling
3. Gedung serbaguna	3. Sumber mata air	3. Koperasi	3. Bidan	3. Pengajian
4. Lapangan	4. Kebun	4. Pabrik beras	4. Guru	4. Posyandu balita
5. Pondok pesantren	5. Kebun bambu	5. Pabrik boneka	5. Kader posyandu	5. Posyandu remaja
6. Kolam			6. Kader PKK	6. Lomba hari peringatan nasional
7. Pos ronda			7. Karang taruna	
			8. Fosirema	
			9. DKM	

##### 2. Identifikasi masalah

Tabel 4.2.2.(2) Identifikasi masalah

<b>Methodology Participatory Assesmen (MPA)</b>	
<b>Masalah</b>	<b>Kategorisasi</b>
1. Pelayanan kesehatan lanjut usia	Kesehatan
2. Penyakit TB meningkat	
3. Sanitasi lingkungan	
4. Peningkatan kapasitas kader posyandu	
5. BPJS terblokir	

6. Sarana posyandu 7. Balita tidak ke posyandu 8. KIS terblokir	
1. Sampah organik dan anorganik 2. Belum ada penampungan sampah 3. Kotoran hewan 4. Sanitasi 5. Bencana gempa 6. Banjir	Lingkungan
1. KTP kurang update	Kependudukan
1. Sasaran bantuan kurang merata 2. Kurang minat pemuda-pemudi 3. Kurang koordinasi kepemudaan lingkungan 4. Permasalahan pemuda (kenakalan) 5. Remaja menggunakan narkoba/rokok 6. Partisipasi remaja kurang 7. Anak SD merokok 8. Ketergantungan bansos	Sosial
1. Pengangguran 2. Kesejahteraan masyarakat 3. Pemberdayaan UMKM 4. Belum ada koordinator UMKM	Ekonomi

Setelah memperoleh informasi mengenai aset dan permasalahan, praktikan tertarik pada salah satu permasalahan yaitu banjir. Praktikan melakukan asesmen lanjutan melalui wawancara dan studi dokumentasi mengenai fokus permasalahan yang nantinya akan diambil oleh praktikan yaitu mengenai banjir. Praktikan mencari tahu bahwa berdasarkan data yang ada, terdapat beberapa wilayah di Kabupaten Kuningan yang terkena banjir 9 bulan yang lalu. Terlebih lagi 7 bulan yang lalu pada bulan Mei salah satu bangunan sekolah dasar di Kelurahan Cigadung roboh akibat hujan deras terus menerus yang diakibatkan oleh luapan air dari pesawahan dan jalan raya. Berkaitan juga dengan salah satu permasalahan lingkungan yaitu belum ada penampungan sampah sehingga praktikan berpikir bahwa selain disebabkan oleh faktor alam yaitu cuaca yang tidak menentu seperti hujan terus

menerus, banjir bisa disebabkan oleh faktor manusia. Banyak sampah yang menumpuk dan berserakan di sekitaran Kelurahan Cigadung karena sampah-sampah yang ada akan diangkut setiap hari Selasa dan Jum'at. Hal ini bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya bencana banjir saat pergantian cuaca dari musim kemarau ke musim penghujan.

### 4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

Rencana intervensi adalah proses selanjutnya setelah asesmen dilakukan. Dengan melibatkan seluruh elemen sekolah untuk mengambil keputusan dalam mencapai tujuan atas perubahan yang diinginkan.

#### 4.3.1 Proses Praktik

Proses pelaksanaan pembentukan rencana intervensi dilakukan pada tanggal 18 November 2024 bertempat di ruang rapat SDN 3 Cigadung. Kegiatan ini dihadiri oleh para guru dan staff SDN 3 Cigadung yang berjumlah 11 orang. Perencanaan ini dilakukan untuk mempersiapkan proses intervensi agar sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan sumber yang ada dalam upaya pencegahan bencana banjir melalui peningkatan kesadaran siswa terhadap sampah. Dalam tahap ini teknik yang digunakan oleh praktikan adalah teknik *Technology of Participation (ToP)*. Proses perumusan rencana intervensi dilaksanakan secara partisipatif agar semua orang yang terlibat menyampaikan aspirasinya dalam merancang dan merencanakan kegiatan, serta memilih alternatif pemecahan masalah terbaik yang akan dilakukan untuk menangani permasalahan pencegahan bencana banjir di Kelurahan Cigadung.



Foto 4.3.1 Tahap perencanaan intervensi

#### 4.3.2 Hasil Praktik

Berikut dibawah ini adalah uraian hasil penyusunan rencana intervensi yang berkaitan dengan peningkatan kesadaran siswa terhadap sampah sebagai upaya pencegahan bencana banjir:

##### 1. Nama Program

Nama program yang berhasil disusun dalam perencanaan ini yaitu “Sedantici Tanggap Darurat Atasi Banjir”. Adapun bentuk kegiatan yang akan dilakukan pada saat pelaksanaan program yaitu:

- a. Penyuluhan terkait sampah sebagai peningkatan kesadaran kepada siswa akan dampak yang ditimbulkan dari adanya sampah.
- b. Pelatihan pembuatan ecobrick yang diikuti oleh para siswa kelas 5 dan 6 sebagai salah satu upaya untuk pencegahan bencana banjir.

##### 2. Penentuan Tujuan Program

Program “Sedantici Tanggap Darurat Atasi Banjir” memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaannya yaitu:

- a. Memberikan pengetahuan kepada siswa-siswi sd tentang sampah.
- b. Mengajarkan keterampilan pembuatan ecobrick kepada siswa-siswi sd sebagai upaya pencegahan bencana banjir.
- c. Meningkatkan kesadaran siswa-siswi akan ancaman terjadinya bencana di lingkungan sekitar Kelurahan Cigadung terutama banjir.
- d. Membentuk siswa-siswi sd menjadi generasi muda yang peduli pada lingkungan.

##### 3. Penentuan Sistem Partisipan

Tabel 4.3.2.(3) Sistem partisipan

No	Sistem	Definisi	Partisipan
1	Sistem Pelaksana Perubahan ( <i>Change Agent System</i> )	Pekerja sosial, lembaga, atau pihak lain yang mengupayakan usaha perubahan	Praktikan dan TKM
2	Sistem Klien ( <i>Client System</i> )	Penerima manfaat pelayanan pelaksana perubahan	TKM dan Siswa-siswi SDN 3 Cigadung

3	Sistem Sasaran ( <i>Target System</i> )	Pihak yang harus diubah agar pelaksanaan intervensi berhasil	TKM dan Siswa-siswi SDN 3 Cigadung
4	Sistem Kegiatan ( <i>Action System</i> )	Pihak yang mengembangkan perencanaan dan menjadi kelompok kerja yang bertanggung jawab mengarahkan perubahan	Praktikan, TKM, dan Kepala Sekolah

#### 4. Tim Kerja Masyarakat

Berdasarkan hasil kesepakatan bersama diputuskanlah tim kerja masyarakat dalam menyukseskan rencana program, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3.2.(4) Tim Kerja Masyarakat

Nama	Jabatan
Aziz N	Pengawas Program
Sabilla Isnani	Ketua Pelaksana
Yuliani	Koordinator Acara
Ardi	Anggota
Nanda	Anggota

#### 5. Penentuan Jadwal Kegiatan

Jadwal pelaksanaan program yang disepakati bersama yaitu pada tanggal 26 November 2024 bertempat di ruang kelas SDN 3 Cigadung. Adapun detail pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 4.3.2.(5) Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Waktu	Penanggung Jawab
1	Penyuluhan tentang Sampah	08.00-08.30	Narasumber Muhammad Novi Ayanto dari SBSM Poltekesos Bandung
2	Pelatihan Pembuatan Ecobrick	08.30-09.30	Narasumber Muhammad Novi Ayanto dari SBSM Poltekesos Bandung

#### 4.4 Tahap Intervensi (*Development*)

Tahap intervensi adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menerapkan rencana intervensi. Pelaksanaan intervensi ini merupakan realisasi dari rencana program yang telah disusun praktikan bersama dengan TKM.

##### 4.4.1 Proses Praktik

Intervensi dilaksanakan di SDN 3 Cigadung pada hari Selasa, 26 November 2024, mulai pukul 08.00 WIB dengan mendatangkan narasumber dari SBSM Poltekesos Bandung (Satuan Bhakti Sosial Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung) yang diikuti oleh 47 siswa dari kelas 5 dan 6 yang dilaksanakan di ruangan kelas 6. Kegiatan ini berisikan kegiatan penyuluhan mengenai sampah kepada siswa-siswi SDN 3 Cigadung sebagai bentuk pemahaman kepada anak mengenai sampah yang dapat menyebabkan bencana banjir dan kegiatan pemberdayaan yaitu para siswa-siswi SDN 3 Cigadung diajarkan cara pembuatan ecobrick dengan penggunaan kembali sampah plastik sebagai upaya untuk mengatasi bencana banjir.

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi dan pengetahuan oleh narasumber mengenai sampah. Penjelasan yang diberikan mengenai sampah mulai dari pengertian sampah, jenis-jenis sampah, dampak yang ditimbulkan dari sampah, serta cara mengelola sampah dengan bijak (melalui upaya 3R yaitu *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*). Setelah materi disampaikan oleh narasumber, narasumber mengarahkan praktikan untuk membagikan botol plastik bekas air minum kosong yang berukuran 1,5 L kepada para siswa dan langsung praktik membuat ecobrick. Sebelum pelaksanaan intervensi, beberapa hari sebelumnya praktikan memberitahukan kepada guru untuk menugaskan para siswa-siswi membawa sampah plastik sebanyak-banyaknya. Botol plastik yang dibagikan akan diisi oleh sampah plastik yang telah dibawa oleh siswa-siswi.

Ecobrick mengubah sampah plastik yang sulit terurai menjadi bahan bangunan yang bermanfaat. Praktikan juga menampilkan gambar-gambar kepada siswa-siswi bahwa ecobrick dapat digunakan sebagai bahan bangunan alternatif, seperti untuk membuat dinding, kursi, atau meja. Dengan demikian, volume sampah plastik yang berakhir di lingkungan, terutama di sungai dan

saluran air, dapat berkurang secara signifikan. Sampah plastik yang dibuang sembarangan seringkali menyumbat saluran air, baik di permukaan maupun di bawah tanah. Ecobrick membantu mencegah terjadinya penyumbatan ini, sehingga aliran air hujan dapat berjalan lancar dan mengurangi risiko terjadinya banjir.



Foto 4.4.1 Tahap pelaksanaan intervensi

#### 4.4.2 Hasil Praktik

Selama proses tahap intervensi berlangsung dari hasil pengamatan praktikan *output* yang didapatkan dalam tahap ini antara lain:

1. Dalam proses penyuluhan sosial berupa pemberian edukasi mengenai sampah dilakukan dengan menghadirkan narasumber dari SBSM Poltekesos Bandung. Materi yang diberikan mulai dari pengertian sampah, jenis-jenis sampah, dampak yang ditimbulkan dari sampah, serta cara mengelola sampah dengan bijak (melalui upaya 3R yaitu *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*). Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 26 November 2024 dengan bertempat di ruang kelas di SDN 3 Cigadung. Tujuan dari penyuluhan ini dilakukan adalah untuk memberikan pemahaman lebih mendalam kepada siswa-siswi sd mengenai sampah dan mengajak siswa-siswi sd untuk lebih sadar akan lingkungan serta dampak yang bisa ditimbulkan dari adanya sampah. Kegiatan ini dihadiri 46 partisipan sebagai pihak sasaran.
2. Pemberdayaan sosial dilakukan dengan penerapan pembuatan ecobrik pada tanggal 26 November 2024. Dalam pelaksanaannya praktikan melakukan pengamatan dan pendampingan kepada siswa-siswi kelas 5 dan 6 pada saat

pembuatan *ecobrick*. Tujuan dari kegiatan ini adalah selain untuk memberikan keterampilan baru kepada siswa-siswi sd yaitu cara pembuatan *ecobrick*, juga menjadi salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam pencegahan bencana banjir yang kemungkinan bisa terjadi dan disebabkan oleh penumpukan sampah yang bisa saja menyumbat saluran air.

#### **4.5 Tahap Evaluasi (*Development*)**

Evaluasi merupakan suatu proses penilaian akan keberhasilan intervensi yang telah dilaksanakan, baik dari segi proses maupun hasil. Selain itu, evaluasi juga dilakukan untuk melihat perkembangan dan perubahan, serta tercapainya tujuan intervensi yang telah ditetapkan.

##### **4.5.1 Proses Praktik**

Sebelum diberikan penyuluhan mengenai pengolahan sampah, para siswa-siswi sd tidak mengetahui tujuan dari diadakannya kegiatan. Mereka terlihat tidak terlalu mengerti dan paham secara mendetail mengenai sampah. Setelah itu penyuluhan diberikan kepada mereka mengenai pengolahan sampah sebagai upaya untuk pencegahan bencana banjir. Penyuluhan dapat dikatakan berhasil dengan adanya peningkatan pengetahuan siswa-siswi tentang jenis sampah, dampak sampah terhadap lingkungan, dan cara mengelola sampah yang bijak. Terlihat perbedaannya pada saat sebelum dan sesudah penyuluhan, praktikan mengajukan pertanyaan kepada mereka untuk melihat apakah ada perubahan yang terjadi pada mereka. Para siswa-siswi sd tersebut menjadi tahu setelah mendapatkan pengetahuan yang diberikan melalui penyuluhan mengenai pengolahan sampah.

Setelah diberikan penyuluhan, para siswa-siswi sd diajarkan untuk membuat *ecobrick* dari sampah plastik yang telah mereka bawa. Para siswa-siswi sd berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti praktik membuat *ecobrick* secara bersama-sama. Saat mereka kekurangan sampah plastik, mereka berkeliling menyusuri wilayah sekolah dengan penuh semangat untuk memungut sampah plastik yang berserakan. Kondisi lingkungan di sekolah juga menjadi lebih bersih setelah mereka secara aktif memungut sampah plastik yang berserakan.



Foto 4.5.1 Ecobrik buatan siswa-siswi

#### 4.5.2 Hasil Praktik

##### 1. Evaluasi Proses

Evaluasi proses intervensi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang dilakukan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Setelah pelaksanaan intervensi, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program yaitu:

Tabel 4.5.2.(1) Evaluasi Proses

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1. Dukungan penuh dari pihak sekolah dalam keterlibatan program. 2. Perasaan penerimaan dan kepercayaan dari pihak sekolah terhadap praktikan.	1. Kesulitan pembentukan jadwal kegiatan menyesuaikan dengan ketersediaan waktu pihak sekolah. 2. Keterbatasan anggaran dalam pembiayaan pelaksanaan intervensi. 3. Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan intervensi sehingga tidak bisa dilakukan dengan maksimal.

##### 2. Evaluasi Hasil

Setelah intervensi dilakukan, terdapat beberapa perubahan-perubahan yang terjadi sehingga diperlukan upaya identifikasi perubahan tersebut untuk

pengukuran keberhasilan program. Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan perubahan setelah dilaksanakannya intervensi:

Tabel 4.5.2.(2) Evaluasi Hasil

Target Perubahan	Sebelum Intervensi	Saat Intervensi	Sesudah Intervensi
Pengetahuan	Siswa kurang memiliki pengetahuan mengenai sampah.	Siswa secara bertahap mendapatkan pengetahuan mengenai sampah dan dampak yang ditimbulkan.	Siswa menjadi tahu tentang sampah dan dampak yang ditimbulkan dari adanya sampah bisa menjadi penyebab bencana banjir.
Sikap	Siswa kurang sadar dan peduli terhadap sampah.	Siswa secara bertahap sadar bahwa sampah bisa menimbulkan beberapa dampak yang merugikan.	Siswa atas inisiatif mereka sendiri mengambil sampah-sampah berserakan yang ada di lingkungan sekolah.
Lingkungan	Sampah berserakan di sekitar lingkungan sekolah.	Siswa mulai mengumpulkan sampah berserakan yang ada di dekat ruang kelas.	Siswa mulai menyusuri lingkungan sekolah untuk mengumpulkan sampah-sampah berserakan yang dibuang sembarangan.

#### 4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Terminasi adalah tahap pengakhiran intervensi pekerjaan sosial. Sedangkan rujukan merupakan tindak lanjut dari proses pengakhiran yang membutuhkan keberlanjutan intervensi/proses pertolongan yang sudah dilaksanakan dengan menyalurkan pada sistem sumber yang dapat melanjutkan proses intervensi.

##### 4.6.1 Proses Praktik

Sehubungan dengan berakhirnya kegiatan praktikum komunitas di Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, praktikan

mengadakan kegiatan perpisahan di Gedung Baitul Mal Kelurahan Cigadung sebagai bagian dari terminasi pada hari Rabu, 4 Desember 2024 pukul 13.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan lokakarya kelurahan dimana praktikan memaparkan seluruh proses dari awal hingga akhir praktikum. Kegiatan perpisahan ini dibuka oleh sambutan sekaligus pelepasan dari Kepala Kelurahan Cigadung yaitu Bapak Budiana Suparman yang kemudian dilanjutkan oleh Koordinator Kelompok Praktikum Komunitas Kelurahan Cigadung. Praktikan bersama teman kelompok menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Kelurahan dan jajaran perangkat kelurahan karena telah menerima kehadiran praktikan dan telah membimbing serta mendampingi dari awal hingga akhir. Kegiatan terminasi diakhiri dengan penyerahan plakat.



*Foto 4.6.1 Terminasi dan Lokakarya Kelurahan*

#### 4.6.2 Hasil Praktik

##### 1. Terminasi

Praktikan menyampaikan maksud dan tujuan kepada semua pihak terkait pemutusan hubungan karena telah pelaksanaan praktikum komunitas telah selesai. Praktikan menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya serta permohonan maaf jika dalam pelaksanaan intervensi komunitas tidak dapat dilakukan secara maksimal. Kegiatan terminasi yang dilakukan oleh praktikan dengan beberapa tahapan antara lain sebagai berikut:

- a. Berpamitan secara informal kepada TKM dan sasaran bahwasanya pelaksanaan praktikum komunitas di Kelurahan Cigadung telah selesai.
- b. Berpamitan secara formal kepada pihak Pemerintah Kelurahan Cigadung atas dukungannya, arahnya, dan pembelajaran yang telah diberikan

kepada praktikan. Praktikan bersama rekan kelompok juga memberikan kenang-kenangan kepada pihak Pemerintah Kelurahan Cigadung berupa plakat penghargaan.

- c. Berpamitan kepada seluruh stakeholder, serta masyarakat Kelurahan Cigadung yang menjadi tetangga selama praktikan berpraktikum.

## 2. Rujukan

Praktikan juga menyampaikan rujukan dengan menyampaikan hal-hal yang perlu dilanjutkan dari program yang telah dilakukan sebelumnya agar perubahan yang telah dicapai selalu berjalan dan dapat dipertahankan. Adapun rujukan diberikan kepada TKM maupun pihak kelurahan untuk dapat menindaklanjuti beberapa kegiatan, antara lain:

- a. Rujukan kepada pihak kelurahan

Praktikan memberikan rujukan kepada pihak Kelurahan Cigadung agar dapat memonitoring dan lebih memfasilitasi kegiatan program ini dengan lebih baik agar selalu berkembang dan dapat mencapai perubahan yang maksimal.

- b. Rujukan kepada TKM

Praktikan meminta bantuan kepada TKM untuk diusahakan membuat peraturan baru di sekolah yaitu Gerakan Pungut Sampah (GPS) setiap satu minggu sekali. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah serta sebagai upaya pencegahan terjadinya bencana banjir yang bisa terjadi kapan saja pada saat musim penghujan.

## BAB V

### PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

#### 5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.

Praktikum Komunitas di Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, menunjukkan integrasi metode *Community Work* dapat saling melengkapi untuk mencapai hasil terbaik dalam intervensi sosial. *Community Work* adalah pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam memecahkan masalah sosial di lingkungan mereka. Metode ini memberikan landasan untuk perubahan sosial di tingkat komunitas dengan melibatkan masyarakat secara kolektif dalam program penyuluhan dan pemberdayaan. Di sisi lain, *Group Work* memperkuat dampak pada tingkat individu melalui dinamika kelompok kecil yang memfasilitasi proses berbagi pengalaman, mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan melaksanakan tindakan.

Keterkaitan kedua metode ini terlihat dalam pelaksanaan program yang dirancang untuk memberdayakan masyarakat di Cigadung. *Community Work* menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sementara *Group Work* memperdalam proses dengan memberikan ruang kepada individu untuk berkontribusi secara aktif dalam kelompok, membangun hubungan antar anggota, dan memperkuat rasa solidaritas. Kombinasi ini menciptakan intervensi yang tidak hanya bersifat kolektif, tetapi juga personal, sehingga menciptakan dampak yang berkelanjutan. Melalui proses bersama, masyarakat akan mengembangkan kapasitas dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan dalam mengatasi masalah. Dengan melibatkan berbagai elemen dalam komunitas, program yang dibuat dapat memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Capaian terbaik dari praktikum komunitas ini tidak hanya diukur dari output yang dihasilkan, tetapi dari dampak jangka panjang yang ditimbulkan. Terdapat

perubahan perilaku yang terjadi dimasyarakat berupa peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan lain sebagainya. Masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik untuk mengatasi masalah di masa depan. Selain itu, hubungan antarindividu yang terbentuk melalui Group Work memperkuat ikatan sosial di tingkat komunitas, menciptakan rasa saling percaya yang menjadi fondasi penting untuk keberlanjutan perubahan. Metode *Community Work* dan *Group Work* berhasil menciptakan intervensi sosial yang efektif serta berjalan dengan baik. Praktikum Komunitas yang di jalankan oleh praktikan memberikan manfaat bagi masyarakat Cigadung.

## **5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya)**

### **5.2.1 Pengembangan Diri**

Pelaksanaan praktikum komunitas di Kelurahan Cigadung, Kabupaten Kuningan, memberikan kesempatan bagi praktikan untuk memperoleh wawasan yang mendalam mengenai budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Hal ini memberikan pemahaman baru tentang keberagaman adat istiadat di wilayah tersebut. Selain itu, praktikan mendapatkan arahan dan bimbingan dari masyarakat yang secara aktif mendukung proses praktik ini, memberikan bimbingan berharga dalam menjalankan peran sebagai calon pekerja sosial. Praktikan juga berinteraksi dengan berbagai kalangan masyarakat dan membangun relasi. Melalui hal-hal tersebut praktikan lebih memahami secara mendalam tentang kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

### **5.2.2 Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial**

Praktikan telah menerapkan berbagai teknik pekerjaan sosial di masyarakat, seperti penggalan informasi melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok. Praktikan juga mampu memahami latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, melalui interaksi langsung, praktikan berhasil mempelajari potensi yang dimiliki oleh masyarakat, sumber daya lokal, serta mengidentifikasi permasalahan sosial yang ada di Kelurahan Cigadung. Hal

ini menjadi bekal untuk merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui pemecahan masalah secara kolaboratif.

### 5.2.3 Dilema Etik dan Solusinya

Selama pelaksanaan praktikum komunitas, praktikan menghadapi beberapa dilema etik. Pertama, masyarakat memiliki harapan besar untuk mendapatkan bantuan sosial. Kedua, mereka menunggu ide-ide atau program baru yang dibawa oleh mahasiswa. Selain itu, ada harapan dari masyarakat agar mahasiswa dapat menyelesaikan masalah sosial yang ada dan menyampaikan langsung kepada Kementerian Sosial RI mengenai permasalahan di wilayah tersebut untuk mendapatkan bantuan langsung. Hal ini membuat praktikan menjadi kesulitan dalam mengambil keputusan. Solusi yang praktikan terapkan adalah berkomunikasi secara terbuka dengan masyarakat, menyampaikan keterbatasan dan peran kami sebagai mahasiswa, berdiskusi dengan dosen pembimbing yang berperan sebagai supervisor untuk mendapatkan masukan dan arahan mengenai tindakan tepat yang harus dilakukan, serta berusaha memberikan solusi yang realistis dan dapat diterapkan di tingkat lokal.

## 5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

### 1. Posyandu

Kegiatan posyandu dilaksanakan 3 kali pada tanggal 4, 7 dan 11 November di tiga wilayah yang berbeda yaitu lingkungan paleben, lingkungan cilame, dan lingkungan kamukten. Praktikan membantu ibu-ibu posyandu seperti membantu menimbang dan mengukur tinggi badan anak. Selain itu juga praktikan juga membantu ibu-ibu posyandu dalam mendata anak yang akan diberi vaksin. Ada juga ibu hamil yang melakukan pemeriksaan rutin untuk kandungan. Setelah anak-anak yang dibawa ke posyandu sudah dilakukan pemeriksaan, mereka mendapatkan asupan makanan tambahan berupa bubur kacang hijau.

### 2. Gotong Royong/Kerja Bakti

Praktikan diundang oleh Karang Taruna untuk membantu dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan pada tanggal 1 dan 4 November di daerah

Gibuk dan Cilame. Dalam kegiatan ini praktikan berkontribusi dengan membantu para warga membersihkan lingkungan dan membersihkan sisa puing puing dari bekas jatuhnya tembok dari belakang SD yang ada di Cilame. Kegiatan ini juga membuat hubungan praktikan dengan anggota karang taruna dan masyarakat sekitar menjadi lebih dekat.

### **3. Pengajian Bersama**

Praktikan mengikuti kegiatan ini atas undangan dari FOSIREMA (Forum Silaturahmi Remaja Masjid) Kelurahan Cigadung, praktikan mengikuti pengajian dan mendengarkan ceramah selama kegiatan berlangsung.

### **4. Kegiatan olahraga**

Praktikan juga sering diajak oleh masyarakat untuk ikut bergabung dalam kegiatan olahraga seperti voli dan badminton. Kegiatan ini dijadikan oleh praktikan sebagai bentuk pengabdian masyarakat dengan menyelenggarakan pertandingan olahraga voli antar rt di Kelurahan Cigadung.

### **5. Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga (P2K2)**

Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga (P2K2) dilakukan oleh pendamping PKH untuk para ibu-ibu penerima bantuan PKH. Kegiatan ini berisikan pembelajaran kepada ibu-ibu penerima bantuan PKH mengenai pola pengasuhan orang tua kepada anak. Ada berbagai macam pengetahuan yang diberikan kepada ibu-ibu seperti macam-macam kekerasan pada anak, dampak negatif yang ditimbulkan dari kekerasan terhadap anak, dan lain sebagainya. Praktikan ikut meramaikan kegiatan ini dengan membantu pendamping PKH memberikan penjelasan poster yang disediakan berisi materi-materi pola pengasuhan. Terlihat antusiasme para ibu-ibu penerima bantuan PKH melalui keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan seputar pengalaman mereka dalam mengasuh anak.

## **5.4 Tantangan Praktikum Komunitas**

Praktikum komunitas yang dilakukan oleh praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, termasuk di Kelurahan Cigadung, menghadirkan berbagai tantangan yang dihadapi. Tantangan utama adalah keberagaman masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Dalam konteks Kelurahan Cigadung, praktikan sering berhadapan dengan isu-isu seperti

kemiskinan, pengangguran, akses pendidikan, dan layanan kesehatan yang belum merata. Selain itu, keberagaman latar belakang sosial dan budaya masyarakat menuntut kemampuan praktikan untuk memahami dinamika komunitas secara mendalam. Hal ini juga menimbulkan perbedaan persepsi antara mahasiswa, masyarakat dan pihak terkait mengenai tujuan dan pelaksanaan program yang akan dilaksanakan.

Praktikan juga dihadapkan pada kebutuhan untuk menerapkan pendekatan intervensi berbasis komunitas secara langsung. Hal ini mencakup asesmen masalah, identifikasi kebutuhan dan potensi lokal, hingga merancang program intervensi yang partisipatif. Salah satu tantangan besar adalah membangun kepercayaan dan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Salah satu solusi yang bisa diterapkan oleh praktikan adalah dengan membangun komunikasi terbuka dan jujur dengan semua pihak yang terlibat. Membangun kerja sama yang kuat dengan masyarakat agar proses pelaksanaan intervensi nantinya berjalan dengan lancar bersamaan dengan aktifnya partisipasi dari masyarakat.

Tantangan teknis seperti minimnya data terkini tentang profil sosial-ekonomi masyarakat sering kali menyulitkan proses perencanaan intervensi. Praktikan harus mampu memanfaatkan sumber daya lokal yang terbatas sekaligus beradaptasi dengan kebijakan pemerintah daerah. Kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang dinamis dapat mempengaruhi perencanaan program yang dibuat sehingga harus mampu menyesuaikan program dengan perubahan kondisi yang terjadi di masyarakat.

Meskipun demikian, praktikum ini memberikan manfaat besar, baik bagi praktikan maupun masyarakat setempat. Praktikan dapat mengembangkan keterampilan praktis yang relevan untuk karier profesional mereka, sementara masyarakat mendapat manfaat dari solusi kreatif yang membantu menangani permasalahan lokal. Pada akhirnya, program ini berkontribusi pada penguatan kapasitas komunitas dan pengembangan potensi lokal di Kelurahan Cigadung.

## BAB VI

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 6.1 Simpulan (Temuan temuan penting selama praktikum)

Praktikum komunitas merupakan suatu proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan, dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum komunitas merupakan penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan, serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial. Praktikum komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap membangun relasi (*dialogue*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) ke Pemerintah Kelurahan/Desa di tingkat Kabupaten, yakni Kelurahan Cigadung Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan selama 40 hari terhitung mulai tanggal 28 Oktober sampai dengan 6 Desember 2024.

Pada tahap *dialog* untuk membangun relasi, praktikan melakukan transect walk, kunjungan *door to door* ke beberapa rumah (*home visit*), melakukan pertemuan dengan beberapa perangkat masyarakat, observasi, wawancara, dan sebagainya. Melalui beberapa kegiatan tersebut terbentuklah kepercayaan dan relasi yang kuat antara masyarakat dengan praktikan. Pada tahap *discovery*, praktikan melakukan kegiatan asesmen dan penyusunan rencana intervensi. Asesmen yang dilakukan menggunakan teknik *Methodology Participatory Assesmen* (MPA) dan *Sustainable Livelihood Asset* (SLA) untuk mengidentifikasi permasalahan serta potensi dan sumber yang ada di Kelurahan Cigadung.

Setelah melakukan asesmen, dilanjutkan dengan penyusunan rencana intervensi menggunakan teknik *Technology of Participation* (ToP). Teknik tersebut digunakan oleh praktikan menyesuaikan dengan fokus permasalahan yang

diambil dan program yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, praktikan melaksanakan tahapan *development* yaitu pelaksanaan intervensi dan evaluasi. Intervensi dilaksanakan berdasarkan rencana yang telah dibuat kemudian melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi. Terakhir praktikan melaksanakan tahapan terminasi dan rujukan sebagai bentuk pengakhiran dari praktikum komunitas.

Praktikum komunitas di Kelurahan Cigadung memberikan pengalaman dan pengetahuan baru kepada praktikan. Kelurahan Cigadung merupakan wilayah yang masih menjunjung tinggi adat istiadat peninggalan nenek moyang terdahulu. Ada beberapa larangan yang memang sudah ada sejak zaman dulu yang jika dilanggar oleh masyarakat asli Kelurahan Cigadung akan membawa dampak buruk. Melalui praktikum komunitas, praktikan merasakan secara langsung bagaimana berbaur dan bekerja bersama dengan masyarakat, bagaimana cara praktikan belajar menyesuaikan kondisi lapangan yang sebenarnya, serta ilmu-ilmu lain yang sejauh ini tidak pernah praktikan dapatkan di perkuliahan maupun di sebuah organisasi masyarakat.

## **6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)**

Pengembangan dan keberlanjutan intervensi program penting untuk ditindak lanjuti secara bersama sebagai bentuk pertanggung jawaban dari kelanjutan program kegiatan yang telah praktikan lakukan saat melaksanakan praktikum komunitas di Kelurahan Cigadung. Berdasarkan analisa dan pengalaman praktikan berpraktik selama 40 hari di Kelurahan Cigadung, membuat praktikan merasa perlu memberikan beberapa saran dan masukan untuk kemajuan program. Adapun beberapa rekomendasi yang diberikan oleh praktikan antara lain:

### **1. Perbaiki Pelayanan Masyarakat di Kelurahan Cigadung**

Praktikan mengharapkan adanya evaluasi dan peningkatan kualitas pelayanan masyarakat di Kelurahan Cigadung. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi secara efektif dan efisien, baik melalui penguatan sumber daya manusia, peningkatan

prosedur pelayanan, maupun optimalisasi sarana dan prasarana pelayanan publik. Sehingga akses masyarakat terhadap pelayanan publik dapat lebih terjangkau.

2. Meningkatkan Solidaritas Masyarakat dengan Kegiatan Kebersamaan

Praktikan merasa perlu adanya lebih banyak kegiatan yang mampu melibatkan semua lapisan masyarakat, seperti kegiatan sosial, diskusi kelompok, dan kerja bakti bersama. Dengan cara ini, rasa kebersamaan dan solidaritas dapat terbentuk secara alami, menciptakan lingkungan di Kelurahan Cigadung yang harmonis dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

3. Tim Kerja Masyarakat

Melakukan monitoring secara rutin untuk setiap perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai meskipun kegiatan praktikum yang praktikan laksanakan telah selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Defitri, M. (2024, Desember 12). *Waste4Change*. Retrieved from Pengertian Sampah dan Jenis-Jenisnya: <https://waste4change.com/blog/sampah-pengertian-jenis-hingga-peraturannya-di-indonesia/>
- Dr. Denti Kardeti, M., H. Eri Susanto, S. M., & Hidayat, D. R. (2024). *Pedoman Praktikum Komunitas Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Koswara, H., Nurjanah, & Muharam, A. (2019). *Tentang Group Work Oleh Garvin*. Bandung: STKS Bandung.
- Nurjanah, d. (2013). *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmat. (2019). *Penanggulangan encana Alam Klimatologis*. Depok: Penerbit Duta.
- Suharto, E. (2021). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Taufiqurokhman. (2022). *Pekerjaan Sosial : Teori dan Metodologi*. Jakarta: ResearchGate.
- Theresia, A., Andini, K., & Nugraha, P. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Menteri Sosial No. 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial



## Lampiran 2 Surat Undangan Pelaksanaan MPA dan SLA

	<p><b>POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG</b>  <b>PRAKTIKUM KOMUNITAS</b>  <b>KELURAHAN CIGADUNG KABUPATEN KUNINGAN</b></p> <p><small>Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135          Fax.:(022)2504838,2501330 Email:bmks@polsos.ac.id</small></p>	
Kamis, 7 November 2024		
<p>Nomor : 01/PanKel-PrakKomunitas/7/11/2024          Lampiran :-          Perihal : Undangan Pertemuan Organisasi dengan Mahasiswa</p>	<p>Kepada yth,</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketua LPM Kel. Cigadung</li> <li>2. Ketua RW Se Kel. Cigadung</li> <li>3. Ketua MUI Kel. Cigadung</li> <li>4. Ketua DKM Al-Huda</li> <li>5. Ketua Karang Taruna</li> <li>6. Kader PKK Kel. Cigadung</li> <li>7. Kader Posyandu</li> <li>8. Ketua Fosirema</li> </ol> <p style="text-align: center;">Di Tempat</p>	
<p>Dengan hormat,</p> <p>Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan Pertemuan Organisasi dengan Mahasiswa yang akan dilaksanakan oleh Mahasiswa/i <b>Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Akademik 2024/2025</b> mengenai identifikasi potensi, sumber, serta permasalahan yang ada di Kelurahan Cigadung Kabupaten Kuningan.</p> <p>Untuk itu kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri kegiatan <b>Identifikasi Potensi, Sumber, serta Masalah yang ada di Kelurahan Cigadung</b> bersama-sama dengan Mahasiswa yang akan dilaksanakan pada:</p> <p>Hari,tanggal : Sabtu, 9 November 2024          Waktu : 15.00 WIB s.d selesai.          Tempat : Gedung Serbaguna Kelurahan Cigadung</p> <p>Mengingat pentingnya acara dimaksud, untuk itu kami mohon kehadiran pada waktunya. Atas perhatian dan kehadirannya kami ucapkan terima kasih.</p>		
Mengetahui		
<p>Kepala Kelurahan Cigadung,</p>  <p><b>Budiana Subarman, SE</b>          Penata TK I          NIP.19750127 200801 1 002</p>	<p>Koor Mahasiswa Praktikum</p>  <p><b>Adinda Nurilmia S</b>          NRP. 2104 096</p>	

### Lampiran 3 Absensi Kehadiran Pelaksanaan MPA dan SLA

#### ABSENSI KETHADIRAN

Hari, tanggal : Sabtu, 9 November 2024

Waktu :

Lokasi : Gedung Serbaguna Kelurahan Cigadung

NO	NAMA	JABATAN	NO. HANDPHONE	TANDA TANGAN
1	Ae Mac	Kader Pongor		
2	Hartini	Kader Pongor	085868981475	
3	Bd. Ade	Bider	08217037208	
4	Hi	Kader Pongor	081921178778	
5	Miti		0805603419492	
6	Dedeh. K	Kader. Pongor (Pembinaan)	0813-9931-7497	
7	Ricki Putri Utami	Pengawas Cilame		
8	Agus S	PW. 05		
9	M. Fakhir, S	Ket. L.P.M	081373121557	
10	Budiman	Jumlah	081324210408	
11	Bambang - S	Kelurahan		
12	ASEP. S	Urahan		

13.	Ilca MUFLEHA	leader Ciwari PUSYANTARA	087829945540	
14.	Zaki	Karta Palabau		
15	Aldi	Karta Babakan	082116476127	
16.	Ahr Hassanah	Kader Pongor		
17	HERU PERBANTO	KETUA RW-07 GIBLU	085220587743	
18.	Ainyah	Pokloma	083123991085	
19	Dawi	Pokloma	0896-346-378	
20.	Ibbat Charul	Karta Cilame		
21	Arja	Karta cilame		
22	Hendra	Karta Ciwari	08975267072	
23	Yuan Haryadi	Karta	087847364991	

## Lampiran 4 PPT Penyuluhan



## PENGOLAHAN SAMPAH

Langkah Bersama untuk Masa Depan yang Berkelanjutan

---



## APA ITU SAMPAH?

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau dari proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan

---



## JENIS SAMPAH

Terdapat 2 jenis sampah

**Sampah Organik**  
Sampah basah yang sangat mudah busuk dan hancur secara alami. contohnya sayuran, daging, rumput, daun, dan ranting

**Sampah Anorganik**  
Sampah yang tersusun dari senyawa non-organik yang berasal dari mineral dan minyak bumi. contohnya gelas kaca, plastik, kaleng atau logam

---



## DAMPAK SAMPAH

Sumbatan aliran sungai dapat menimbulkan banjir, mendatangkan bau yang tidak sedap, terdapat berbagai penyakit seperti virus, penyakit diare, dan berbagai penyakit lainnya.

Lampiran 5 Foto Kegiatan



Kegiatan Posyandu



Kerja Bakti



Kegiatan P2K2



Home Visit UMKM Telur Asin



Home Visit UMKM Kedempling



Pengabdian Masyarakat



Pengajian Bersama



Pertemuan Pemuda



*Home Visit* Kelompok Tani



*Home Visit* Ternak Sapi Potong